

CINTA TANAH AIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Antara *Tafsir Al-Misbah* Dan *Tafsir Al-Azhar*)

SKRIPSI



Oleh:

Mahdum Daman Huri

NIM.301180018

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903032003121003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Huri, Mahdum Daman. 2022. Cinta Tanah Air Dalam Ak-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Dr. Iswahyudi, M. Ag.

Kata Kunci : *Cinta Tanah Air, Komparasi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.*

Cinta tanah air merupakan salah satu hal utama dalam membentuk sebuah karakter warga Negara. Tanpa dilandasi rasa cinta, mungkin keadaan sebuah Negara tak akan baik-baik saja, entah itu akan ada banyak konflik diinternal maupun dieksternal sebuah Negara. Sebagai warga Negara yang baik, wajib baginya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air karena disanalah tempat kita dilahirkan dan berpijak baik secara kultur maupun historis.

Peneliti memilih judul dikarenakan akhir-akhir ini banyak masyarakat dan muda-mudi yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah airnya, hal ini dapat dilihat dari cara bergaya dan selera makanan yang kebarat-baratan. Dan juga masyarakat yang sedang berkonflik dengan pemerintah. Di mana para pemerintah banyak umbar janji dan masyarakat yang diingkari merasa kecewa lalu demo, akhirnya inti dari sebuah Negara bukan tujuan bersama untuk menyejahterakan warga Negeranya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Penulis mencoba menjawab permasalahan melalui studi *library research* dengan merujuk pada data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Sementara data sekundernya antara lain literatur Tafsir Indonesia dan tafsir-tafsir nusantara serta buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun teknik analisis datanya yaitu teknik deskriptif komparatif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu, 1) cinta tanah air secara tidak langsung telah digambarkan oleh Al-Qur'an. Dapat dibuktikan dengan adanya term-term yang menunjukkan arti yang sama dengan kebangsaan, seperti kata *Ardun*, *Baladan* dan *Syu'uban*. Ini menunjukkan cinta terhadap tanah air sekaligus seruan untuk mencintai tanah kelahiran bagi para masyarakat di mana mereka bertempat. Al-Qur'an mengakui adanya konsep berbangsa dan suku-suku bangsa (*syu'uba wa qaba'il*). 2) persamaan dan perbedaan cinta tanah air dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar adalah, kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan tempat tinggal adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air, karena rasa aman dari segala hal yang menggelisahkan dan limpahan rizqi adalah syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Perbedaannya adalah, dalam tafsir al-misbah menjelaskan orang yang berbuat kerusakan menggunakan kata *Mushlih*, sedangkan tafsir al-azhar menjelaskannya menggunakan perumpamaan, yaitu dengan lempar batu sembunyi tangan. 3) Perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan setidaknya dengan menjaga nama baik bangsa, berjiwa dan berkepribadian yang baik, bangga akan tanah airnya dengan beragam suku dan budayanya, tidak melakukan tindakan yang merugikan atau merusak bangsa, setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdum Daman Huri

NIM : 301180018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi
Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan IAT



Hata Rubhaning, Uswatul H, MSI.
NIP.197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903032003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mahdum Daman Huri
 NIM : 301180018
 Fakultas : Ushuluddin
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi
 Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa,
 Tanggal : 25 Oktober 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 02 November 2022


Tim Penguji

- 1 Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ()
 2 Penguji I : Zahrul Fata, Ph.D. ()
 3 Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()

Ponorogo, 02 November 2022

Mengesahkan Dekan




 Dr. K. Ahmad Munir, M. Ag.
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdum Daman Huri
Nim : 301180018
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)

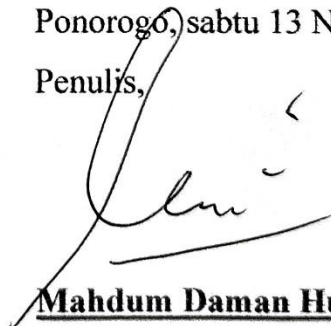
Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, sabtu 13 November 2022

Penulis,



Mahdum Daman Huri
NIM. 301180018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdum Daman Huri

NIM : 301180018

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi
Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar- benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Ponorogo, 12 Oktober 2022



Mahdum Daman Huri
NIM. 301180018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang ditujukan untuk bangsa. Menurut Quraish Shihab, Cinta tanah air adalah naluri manusia. Sebagai manusia, Nabi Muhammad SAW . pun sangat cinta kepada kota Makkah, tempat kelahiran beliau. Pentingnya mencintai tanah air didasarkan pada sebuah peristiwa terkenal saat Nabi Muhammad SAW diusir keluar dari Makkah. Saat hendak meninggalkan Makkah, beliau menghadap ke arah Ka'bah seraya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah tanah Allah yang paling dia cintai, lembah terbaik yang ada di atas muka bumi dan yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya penduduk tidak mengusirku, aku pasti takkan pernah meninggalkanmu.”¹

Cinta kepada tanah air sama halnya dengan cinta antar sesama manusia. Cinta seseorang kepada sesama juga merupakan wujud rasa cinta kepada Allah. Saling menasihati, saling bersilaturahmi, saling mengunjungi dan saling memberi menunjukkan adanya saling mencintai. Kalau saja tidak ada cinta diantara keduanya maka tidak akan ada saling menyambung, bersilaturahmi, menasihati, mengunjungi maupun memberi. Banyak

¹ Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 281.

bentuk kesenangan dan kenikmatan duniawi yang diperkenankan dan merupakan sumber pahala. Cinta tanah air merupakan salah satu hal utama dalam membentuk sebuah karakter warga Negara. Tanpa dilandasi rasa cinta, mungkin keadaan sebuah Negara tak akan baik-baik saja, entah itu akan ada banyak konflik diinternal maupun dieksternal sebuah Negara. Sebagai warga Negara yang baik, wajib baginya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air karena disanalah tempat kita dilahirkan dan berpijak baik secara kultur maupun historis.²

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun non muslim.³ Tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang di gunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa dan Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti termaktub dalam kitab-kitab tafsir, makalah-makalah, atau artikel-artikel dalam bentuk manuskrip atau hasil cetakan.

Adapun perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab (Timur Tengah), tempat turunnya Al-

² Azzah Nuril Mudli'ah, *Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Jakarta, IIQ Jakarta, 2018), 3.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 50.

Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Sehingga tafsir Al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika di dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya (Timur Tengah).⁴

Imam Fakhruddin Ar-Razi memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari Al-Qur'an terkait cinta tanah air, yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam diri dan jiwa manusia. Beliau mengatakan hal itu ketika menafsirkan firman Allah SWT :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ

مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْبِيئًا ۖ — ٦٦

Artinya : “Dan sesungguhnya Jika seandainya kami perintahkan kepada mereka (orang orang munafiq):” Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka.” (Q.S An-Nisā: 66).⁵

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkomentar, ”Allah menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri.”

Seakan Allah SWT berfirman : “Seandainya Aku perintahkan kepada

⁴ Anggi Wahyu Ari, “Sejarah Tafsir Nusantara,” *Jurnal Raden Fatah*, 2 (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 116.

⁵ Software Qur'an Kemenag in Word

mereka salah satu dari dua kesulitan terbesar di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan terbesar di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan kampung halaman”. Meninggalkan kampung halaman, bagi orang yang berakal adalah hal yang sangat sulit dilakukan, sama sakitnya seperti bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan pada tanah air mempunyai makna yang sangat dalam bagi diri manusia.⁶

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa salah satu ayat yang membahas mengenai kebangsaan terdapat pada Q.S Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)⁷

Menurut beliau, kata *syab* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan al-Qur`an yang disusun oleh Departemen Agama RI.⁸

Menurut penjelasan Buya Hamka dalam Penutup ayat di atas adalah: “Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha mengenal.” (ujung ayat 13). Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan

⁶ <https://www.radardepok.com/2018/02/cinta-tanah-air-tabi-at-orang-beriman/>

⁷ Software Qur'an Kemenag in Word

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007),

seksama adalah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.⁹

Memang benar saat ini Indonesia sudah merdeka dari para penjajah, akan tetapi Indonesia hanya merdeka dalam bentuk fisik saja, sedangkan dalam bentuk moral Indonesia belum merdeka. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang tidak menjelaskan secara langsung (tekstual) pentingnya rasa cinta tanah air (*ḥubb al-waṭan*), tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan ukhuwah wathaniyah serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Al-Qur'an telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara. Namun, problematika kontemporer di abad ke-21 ini adalah mengikisnya rasa cinta tanah air warga negara.¹⁰

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan kalau mencintai tanah air itu mempunyai andil yang besar dalam menjaga

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 208-210.

¹⁰ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (Desember, 2017), 109.

jalannya kehidupan dan pelaksanaan ajaran agama yang didasari oleh keimanan. Pelajaran dari kearifan tokoh bangsa ketika menjadikan ungkapan *Hubbul waṭan minal īmān* adalah sarana meningkatkan semangat juang rakyat yang harus kita teladani dan ambil semangat pada hari ini. Mengelola dan memakmurkan muka bumi ini adalah bagian dari ajaran Islam, yaitu mensyukuri pemberian nikmat hidup di dunia ini dengan bekerja mencari nafkah yang halal. Dengan dasar pandangan tersebut, merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk memahami lebih jauh lagi ajaran Islam. sebelum kita memahamkan orang lain dan membuktikannya dengan tindakan nyata bahwa Islam adalah agama yang akan menebar kasih di muka bumi dan mencintai tanah air bukan hanya tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan *ḥubbu al waṭan min al īmān*.

Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung. Namun peneliti dalam mencari ayat menggunakan kata kunci *Arḍun* yang terulang sebanyak 466 kali dalam Al-Qur'an, kata *Balad* yang terulang sebanyak 19 dalam Al-Qur'an, dan kata *Syu'uban* yang terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan agar tidak terlalu meluas dan mengambil

pembahasan atau data Q.S Al-Baqarah: 11, 126, Q.S Al-Anfāl: 30, dan Q.S Al-Hujurāt: 13.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dikarenakan tafsir ini berasal dari Indonesia dan cenderung dalam tafsir yang mudah dipahami oleh kaum awam sekalipun, yang memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, serta tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia terutama masyarakat zaman sekarang, dan kedua tafsir tersebut terlahir di Indonesia. Kedua tafsir tersebut mempunyai metode dan corak yang sama, yaitu dengan metode *Tahlili* dan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* dan keduanya sama-sama menekankan dalam hal tasawuf, serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan akhir-akhir ini banyak masyarakat dan muda-mudi yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah airnya, hal ini dapat dilihat dari cara bergaya dan selera makana yang kebarat-baratan. Dan juga masyarakat yang sedang berkonflik dengan pemerintah. Di mana para pemerintah banyak umbar janji dan masyarakat yang diingkari merasa kecewa lalu demo, akhirnya inti dari sebuah Negara bukan tujuan bersama untuk menyejahterakan warga Negaranya, tetapi hanya sebatas janji yang menggiurkan untuk warga Negara agar tercapai sebuah tujuannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Berpijak pada latar belakang di atas penulis ingin menyampaikan permasalahan cinta tanah air yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui

studi komparasi kitab tafsir Al Misbah dan Al Azhar. Untuk itu, penulis ingin mengangkat tema “CINTA TANAH AIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparasi Antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar)”. Karena dalam hal ini, problem yang dipermasalahkan penulis tertuju pada kondisi warga Negara Indonesia yang mulai terkikisnya rasa cinta terhadap tanah air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan agar peneliti bisa fokus satu tujuan pembahasan mengenai pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Tentang Cinta Tanah Air. Adapun rancangan judul penelitian ini, peneliti menjelaskan atau menerangkan tentang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memaknai ayat-ayat cinta tanah air?.
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran cinta tanah air dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar?.
3. Bagaimana kontekstualisasi Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar untuk Indonesia saat ini?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dalam memaknai ayat-ayat cinta tanah air.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran cinta tanah air menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk mengetahui kontekstualitas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain :

Manfaat Teoritis :

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
2. Untuk memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan cinta tanah air di Indonesia.

Manfaat Praktis :

1. Memberi manfaat bagi warga Negara Indonesia, kaum intelektual, khususnya umat islam.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penulis terhadap literatur yang ada, yang mengkolaborasikan tentang cinta tanah air cukup banyak. Peneliti juga melakukan pengkajian terhadap literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang cinta tanah air. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa sumber yang berkaitan dengan cinta tanah air sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Azzah Nuril Mudli'ah yang berjudul Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Huda Dan Tafsir Al-Azhar). Penelitian ini membahas bagaimana penafsiran Bakri Syahid dan Prof. Dr. Hamka dalam ayat-ayat cinta tanah air, serta bagaimana persamaan dan perbedaan Cinta Tanah Air menurut Tafsir al-Huda dan Tafsir al-Azhar. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti lebih menekankan tentang cinta tanah air di era sekarang dan melihatnya dari sudut pandang Buya Hamka dan Quraish Shihab. Kelemahan dari skripsi di atas adalah ayat-ayat yang dibahas kurang lengkap sehingga bahasannya kurang luas.¹¹

Kedua, Tesis Harkaman yang berjudul Relasi Agama Dan Negara Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah). Penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* dan historis-kritis-kontekstual. Penelitian ini membahas tentang konsep agama dan negara dapat diterapkan pada sebagian ekstensi lainnya. Di sisi lain, keduanya memiliki wilayah dan otoritas masing-masing, namun keduanya juga bertemu di sisi yang lain. Seperti persoalan musyawarah, ketaatan terhadap pemimpin, kebebasan, keadilan dan cinta kepada kebaikan. Bahkan dalam soal ibadah keduanya mengambil bagian, di antaranya mengatur tentang regulasi pernikahan, haji, wakaf dan zakat. Bentuk relasi ini menolak berdirinya negara Islam. Karena keduanya tidak saling menekan, namun

¹¹ Azzah Nuril Mudli'ah, *Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Jakarta, IIQ Jakarta, 2018).

saling meneguhkan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas relasi agama dan negara dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian saya membahas tentang cinta tanah air dalam Al-Qur'an.¹²

Ketiga, Jurnal M. Alifudin Ikhsan yang berjudul Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini membahas mengenai mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa dan mengungkap nilai-nilai cinta tanah air dalam Al-Qur'an. Perbedaan yang ada pada jurnal M. Alifudin Ikhsan adalah penelitian ini lebih membahas ke ungkapan cinta tanah air warga Negara dalam kehidupan sehari-hari dan ungkapan pemimpin Negara beserta jajarannya kepada masyarakatnya. Kelemahan dari jurnal di atas adalah kurangnya data penguat argumentasi dan data bahasanya masih sangat terbatas.¹³

Keempat, Jurnal Agus Mukmin yang berjudul Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep nasionalisme dalam tafsir Al-Misbah dan mengeksploitasi penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kebangsaan dan nasionalisme. Perbedaannya dengan penelitian yang hendak penulis paparkan adalah penulis akan mengomparasikan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.¹⁴

¹² Harkaman, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*. (Tesis. PTIQ Jakarta. 2019)

¹³ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (Desember 2017).

¹⁴ Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah," *Jurnal Iqtishaduna*, 1 (Agustus 2021).

Kelima, Jurnal Muhammad Ridwan yang berjudul Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Tentang Cinta Tanah Air Dan Bela Negara). Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Hasil penelitian ini yaitu negara sebagai sarana yang akan bisa memelihara agama, kalau tidak ada negara, agama akan mengalami kesulitan berkembang, oleh karena itu bela negara dan cinta tanah air sama dengan membela agama dan cinta terhadap agama selanjutnya ialah mengenai akhlak bahwa, Seorang umat hidup dengan nilai keberadaan umat yang sebenarnya, dengan meningkatkan etika. dan yang terakhir buya hamka mengatakan dalam melindungi eksistensi keberadaan bangsa diperlukannya iman yang kuat sebagai tonggak dalam membela kepentingan bangsa. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membahas dari sudut pandang Buya Hamka saja, sedangkan yang sedang penelitian peneliti membahas komparasi antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.¹⁵

Penjelasan tentang uraian pustaka di atas memiliki model yang berbeda dan belum ada yang membahas tentang cinta tanah air dalam al-Qur'an dengan study komparasi antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar. Untuk itu penulis disini ingin lebih menekankan pada sub tema yang akan penulis buat karena dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai pentingnya rasa cinta tanah air di dalam al-Qur'an yang terdapat

¹⁵ Muhammad Ridwan, "Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Tentang Cinta Tanah Air Dan Bela Negara)," *Ta'wiluna*, 1 (April, 2022).

dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar. Dikarenakan tafsir tersebut sangat cocok pada era milenial sekarang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat library murni. Yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari kitab-kitab standar yang berkaitan dengan objek penelitian

2. Data

Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai ayat-ayat al-Qur'an yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 11, 126, Al-Anfāl ayat 30, Al-Hujurat ayat 13, Sedangkan data sekundernya adalah tafsiran-tafsiran atau buku-buku Quraish Shihab dan Buya Hamka.

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode library reseach, maka sumber data yang diambil dari berbagai sumber yang tertulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kemudian, sumber data sekundernya berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang

dikaji. Dalam hal ini, sumber data sekunder bisa dari buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya ataupun dari jurnal-jurnal maupun skripsi-skripsi terdahulu, yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan informasi mengenai cinta tanah air dalam segala segi, yang nantinya bisa menjadi pemicu untuk pembaca agar lebih memahami peran dirinya terhadap bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, penulis mengumpulkan data-data yang ada dalam berbagai karya. Penulis memilih penelitian ini dikarenakan informasi yang dibutuhkan lebih banyak bersifat deskriptif yaitu, informasi yang berbentuk uraian dalam suatu dokumen ilmiah.

5. Tehnik Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka data tersebut diolah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, organizing, yaitu menyusun kembali dari data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan akan dianalisa secara deskriptif, komparatif dan hermeneutik terhadap kedua tafsir tersebut. Deskriptif yaitu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat memecahkan persoalan yang dikemukakan. Komparatif yaitu teknik yang dipakai dalam membandingkan hasil pemikiran tokoh atau kejadian-kejadian yang telah terjadi ketika seorang peneliti melakukan analisa kejadian tersebut. Hermeneutik yaitu teori yang menguraikan tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan sebuah teks yang mencakup peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan mengenai pemahaman dan interpretasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena, itu penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

Bab *Pertama* Pendahuluan, menjelaskan Latar Belakang dahulu untuk mengidentifikasi permasalahan yang memunculkan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan Pembatasan dan Perumusan Masalah, setelah itu penulis mengungkapkan Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Lalu Tinjauan Pustaka yang merupakan uraian tentang posisi penelitian penulis sendiri

dengan karya terkait mengenai cinta tanah air. Penguraian Metode Penelitian sangat penting, karna hal ini terkait dengan bagaimana penelitian akan dilakukan dan prediksi hasil akhir penelitian juga. Penulisan skripsi ini tentu mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang di keluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Bab *Kedua*, Landasan teori yang membahas atau menguraikan diskursus tentang cinta tanah air, mulai dari pengertian cinta tanah air, pandangan cinta tanah air menurut para mufasir era klasik, pertengahan, dan modern.

Bab *ketiga*, Membahas pandangan cinta tanah air menurut *Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*, yang mana didalamnya menjelaskan tentang biografi Quraish Shihab Dan Buya Hamka, pengertian cinta tanah air menurut tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, bentuk-bentuk cinta tanah air dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dan penafsiran tentang ayat cinta tanah air.

Bab *keempat*, membahas mengenai persamaan penafsiran dalam segi makna dan bahasa, perbedaan penafsiran dalam segi makna dan bahasa, dan kontekstualisasi ayat-ayat cinta tanah air dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

Bab *kelima*, Merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DISKURSUS TENTANG CINTA TANAH AIR

A. Pengertian Cinta Tanah Air

Rasa cinta adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada hambanya agar senantiasa menjalin kasih sayang kepada dirinya sendiri ataupun sesamanya, bangsanya, dan kepada seluruh ciptaan-Nya. Cinta adalah sebuah sikap batin yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk kebaikan bersama. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk menjaga tanah air dan membela dari segala ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Dulu para pahlawan yang telah gugur mendahului kita membuktikan rasa cinta tanah air dengan melawan para penjajah yang telah menginjak-injak martabat negaranya. Mereka tidak ingin negaranya dijajah, dirampas atau diperas oleh penjajah, bahkan mereka rela mengorbankan nyawanya sekalipun.

Cinta tanah air adalah sebuah rasa yang wajib dimiliki seluruh warga Negara karena itu dapat menjadi benteng yang kokoh sebuah bangsa. Namun jika melihat sejarah kemerdekaan bangsa ini, rasa cinta tanah air inilah yang membuat bangsa Indonesia mampu mendeklarasikan kemerdekaannya. Tidak hanya sebagai bangsa yang memiliki kedaulatan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, tetapi juga sebagai bangsa yang kemerdekaannya diakui oleh dunia atau bangsa lain. Seperti yang tercatat dalam sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, semangat nasionalisme dan cinta tanah air adalah semangat semua kekuatan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari tindakan sewenang-wenang dan

dibawah pengaruh kaum penjajah. Pada saat yang sama, perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia menurut Ira M. Lapidus, ternyata tidak lepas dari semangat yang tumbuh dari iman atau agama.¹

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris “*Nationalism*”, gabungan dari kata “*national*” dan “*isme*”. Nasionalisme adalah kata sifat yang berarti “*of a nation or the nation*” (berkenaan dengan bangsa) dan *nation* adalah kata bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin “*nation, natus*” yang berarti dilahirkan. *Nation* menurut bahasa artinya menjadi komunitas manusia yang tinggal di daerah tertentu dan dinaungi satu pemerintah. Secara harfiah, istilah nasionalisme adalah pemahaman tentang bangsa atau kebangsaan. Bangsa yang dimaksud disini menurut Huszar dan Stevenson adalah “*the natural and desirable political unit*” (unit politik yang dialami dan diinginkan). L. Stoddart mendefinisikan nasionalisme sebagai keyakinan yang dianut oleh mayoritas individu bahwa mereka adalah satu bangsa. Definisi bangsa ini dapat digambarkan sebagai suatu masyarakat yang bersatu padu dan tersusun dalam satu pemerintahan yang menempati suatu wilayah tertentu.² Istilah bangsa dan negara (*balad*) terulang 19 kali dalam Al-Qur’an.

Dalam perspektif Islam, ada dua kata yang biasanya dikaitkan dengan gagasan nasionalisme: *al-Waṭaniyan* dan *al-Qawmiyah*. Menurut al-Banna, makna kedua kata ini dalam konteks kebangsaan adalah, al-

¹ Andi Saputra, “Muslim Negarawan: Telaan Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka,” *Jurnal Waskita*, 1 (September, 2017), 37.

² Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Muffasir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 29-30.

Wathaniyah sepadan dengan kata patriotism yang berarti cinta tanah air. Konsep ini mengacu pada ruang, tempat tinggal, dan tanah air tertentu. Keterkaitan pada identitas bersifat *given* atau dalam teori sosiologi sebagai status yang diperoleh (*ascribed status*). Kata *al-Qawmiyah* berarti bangga dan kewarganegaraan, rasa memiliki terhadap kesatuan masyarakat politik yang dicapai dan diraih melalui perjuangan tertentu. Konsep ini mengacu pada seseorang atau sekelompok orang, biasanya disatukan oleh ideology, visi, misi, dan aspirasi tertentu untuk mencapai tujuan bersama.³ Beberapa definisi di atas memberi kesimpulan bahwa nasionalisme adalah rasa cinta yang alamiah terhadap tanah air, kesadaran individu yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kegiatan kebudayaan dan aktivitas perekonomian.

B. Cinta Tanah Air Perspektif Kitab Tafsir Klasik

Perjalanan Panjang kajian perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari zaman Nabi Muhammad Saw, sahabat hingga tabi'in secara umum hanya berkutat dalam wilayah penafsiran yang bersifat oral, karena dalam tiga fase tersebut belum memasuki babakan proses kodifikasi. Periode klasik dalam buku ini merujuk kepada tokoh tafsir yang hidup pada abad I-II H/7-8 M. karena itu banyak sekali tokoh-tokoh tafsir yang muncul pada abad ini.⁴

³ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Peta Pemikiran Hasan Al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 195-198.

⁴ Sukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 8

a. *Tafsir Al-Qurtubi*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S Al-Baqarah: 126)*

Firman Allah Swt, *Baladan Amina* "Negeri yang aman sentosa".

Yang dimaksud dengan kata *Al-Balad* (Negeri) dalam firman Allah ini adalah kota Makkah. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah guna memohon keamanan dan penghidupan yang Makmur untuk keturunannya dan yang lainnya. Diriwayatkan bahwa Ketika Nabi Ibrahim berdoa dengan itu, maka Allah pun memerintahkan Jibril agar mencabut kota Thaif dari Syam, lalu membawanya thawaf mengelilingi ka'bah selama satu minggu. Oleh karena itulah dinamakan kota Taif (orang yang thawaf mengelilingi ka'bah). Setelah itu, Jibril menurunkan kota Thaif tersebut di Tamamah. Saat itu Makkah dan Kawasan di sekitarnya merupakan gurun tandus yang tidak memiliki air dan tumbuhan. Allah kemudian memberikan keberkahan kepadanya dan

area di sekitarnya seperti kota Thaif dan lainnya. Allah juga menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan di sana.⁵

Dalam hal ini, Nabi Ibrahim hanya memohon kepada Tuhannya agar menjadikan kota ini sebagai negeri aman dari kelaparan, paceklik dan serangan musuh serta agar menganugrahi penduduknya dengan bermacam-macam buah. Apa yang dimohon Nabi Ibrahim bukanlah seperti yang diasumsikan Sebagian pihak, yaitu Nabi Ibrahim memohon agar darah orang yang berhak untuk dibunuh tidak tumpah di Makkah. Sebab perkiraan yang seperti ini tidak mungkin menjadi tujuan Nabi Ibrahim, sehingga dikatakan bahwa dia memohon kepada Allah agar syariatnya diharamkan membunuh orang yang mencari perlindungan ke tanah haram.⁶

C. Cinta Tanah Air Perspektif Kitab Tafsir Pertengahan

Abad penafsiran era pertengahan dimulai pada abad II-III H sampai 13 H/ 9-19 M yang berlangsung pasca generasi Tabi'in saat tafsir mulai dibukukan. Masa kodifikasi tafsir tidak lepas dari tahapan sejarah kodifikasi hadits. Setidaknya permulaan masa ini dapat ditandai dengan pemerintahan bani Umayyah, yaitu raja Umar bin Abdul Aziz yang tercatat merintis kodifikasi resmi hadits nabi.⁷

⁵ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi* Jilid 2. 278

⁶ *Ibid.*, 279

⁷ Sukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 8-9.

a. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: *Dan sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (Q.S An-Nisā: 66)*

Imam Fakhruddin Ar-Razi mengungkapkan hal ini ketika menafsirkan ayat diatas "*Allah Menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa*".⁸ Ayat beserta penafsiran di atas menunjukkan betapa sangat berharganya sebuah tanah air, dalam pandangan Al-Qur'an sampai-sampai pengusiran dari tanah air disandingkan dengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. Oleh karenanya ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, al-quran seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkaman penjajah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah: 246 :

قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا

Artinya: *Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?"*

⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir*, Maktabah Syamilah, (Kairo: Darul Hadits, 2012) Jilid 10. 133.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ *الَّذِينَ
أَخْرَجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ

Artinya: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. (Q.S Al-Hajj: 39-40)*

Dengan demikian, jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan nasionalisme untuk membela tanah air. Dalam firman Allah SWT yang lain terdapat isyarat bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari Iman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَن جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Q.S Al-Qasahs: 85)*

Ayat di atas turun saat nabi dalam perjalanan malam menuju Madinah. Sesampainya di daerah juhfah, nabi merasakan kerinduan yang teramat mendalam pada tanah Makkah. Lalu Jibril turun dan menyampaikan ayat ini. Dalam karya tafsirnya *Ruhul-bayan*, Ulama berkebangsaan turki bermadzhab hanafi, yakni Syekh Ismail Haqqi bin Musthofa Al istanbuli Al Hanafi memaparkan bahwa dalam ayat diatas terdapat

isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman beliau menuturkan bahwa, dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.⁹

D. Cinta Tanah Air Perspektif Kitab Tafsir Modern

Kitab tafsir modern ini ditulis pada abad ke 20. Para mufasir zaman modern ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berpijak pada pembaharuan Islam yang dicirikan dengan adanya respon terhadap keadaan sosial yang mengitari para mufasir. Sebagian dari mereka selalu mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan keadaan masyarakat di zamannya. Disamping itu sebagian dari mereka juga hendak mengukuhkan bahwa ajaran Islam, lebih khusus tafsir tidaklah bertentangan dengan kemajuan iptek. Ibn Ashur juga memberikan terobosan yang cukup membanggakan dalam perkembangan kajian tafsir dengan menambahkan *Maqāsid al-Syari'ah* sebagai salah satu sumber penafsiran dalam tafsirnya yang berjudul "*al-Tahrir wa al-Tanwir*". Oleh karena itu, sumber penafsiran dalam kitab-kitab tafsir modern tidak hanya melulu menggunakan Riwayat melainkan juga menggunakan diroyah.¹⁰

⁹ Ismail Haqqi Al-Istanbuli Al Hanafi, *Tafsir Ruhul Bayan*, (Beirut: Darul Fikr). Jilid 6. 440.

¹⁰ Rifqi Muhammad Fathi, M Isa HA Salam. *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Tesis. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. 2011). 20-21.

a. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*

Dalam tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Ibn Ashur dijelaskan bahwa kata *al-amn* antonim dari *khauf* (rasa takut), yang dimaksud ialah tidak ada perasaan takut akan adanya permusuhan dan pembunuhan yang bisa memecah belah tanah arab. Keamanan tanah haram Makkah merupakan suatu ketetapan syariat, bukan lagi perkara alamiyah. Sebagaimana QS. Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

Bahwa barang siapapun dari pengikut agama Allah SWT hendaknya meyakini siapapun yang masuk tanah haram, dalam keadaan aman dan tentram.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا
قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: *Dan sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (QS. An Nisā: 66)*

Al-qital dalam hal ini diperoleh dengan tujuan yang jelas, untuk menyelamatkan diri dari fitnah kaum musyrik, menyelamatkan anak-anak atau keturunan dari pengaruh supaya tidak beriman atau mempengaruhi agar terbiasa dengan tidak beriman atau pembodohan keyakinan (*jahlu al-iman*).¹¹ Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa al-Suddi berkata, Ketika turun ayat ini, Tsabit bin Qais bin Shamas berdebat dengan seorang lelaki dari kalangan yahudi. Lelaki itu berkata, "demi Allah, Allah telah menetapkan kepada kami untuk bunuh diri, kami pun membunuh diri kami," Tsabit seraya menjawab, "demi Allah, seandainya Allah mewajibkan kami untuk bunuh diri, pasti kami melakukan.

Adapun penafsiran dari ayat ini ialah bahwa Allah SWT memberi kabar bahwa kebanyakan manusia sesungguhnya mereka saat diperintahkan perihal yang sukar akan meninggalkannya. Karena watak manusia identik dengan melanggar aturan. Demikian pengertian Allah, mencakup sesuatu yang belum diketahui.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

*sungguh kalau kami mewajibkan kepada mereka seperti apa yang telah diwajibkan bagi bani israil untuk membunuh diri sendiri, saat mereka mengharap taubat setelah menyembah anak sapi.*¹²

¹¹ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 1, 123.

¹² Mahmud Bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf* (Riyadh: Maktabah al-Abiikaan, 1998), Juz II, 104.

أَوْ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ

Atau keluar dari kampung halaman mereka, dengan hijrah ke negara lain. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa kewajiban membunuh diri sendiri disamakan bebannya dengan diusir dari kampung halaman.

Bunuh diri salah satu usaha yang memaksa keluarnya ruh dari jasad, tidak dengan cara mati yang wajar. Sama halnya dengan diusir dari kampung halaman merupakan usaha pemindahan secara terpaksa, sehingga mengharuskan keluar dari tanah kelahiran, yang memberikannya kehidupan. Secara tidak langsung ayat di atas menunjukkan bahwa keluar dari tanah air secara terpaksa (diusir) menuju tempat baru merupakan sesuatu yang sangat berat seperti melakukan bunuh diri. Kedua hal tersebut sangat berat untuk dilaksanakan oleh seluruh manusia. Kalimat *akhrijū min diyārikum* memberikan isyarat terhadap paradigma nasionalisme, menjelaskan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap tanah air, sehingga hijrah ke negara lain merupakan suatu yang berat bagi manusia. Dalam tafsir Ibnu Asyur dijelaskan bahwa orang Munafik tidak rela terhadap hukum yang sudah ditetapkan nabi, dan berhukum pada thaghut. Sehingga orang Yahudi berkata “Sungguh konyol mereka (Mu'min) telah mempercayai Muhammad kemudian tidak menerima peraturan pemerintah.”¹³

¹³ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 2 (Dar At-Tunisiyah, 1984) 113.

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya: *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), (QS. Al-Balad:1)*

Dalam terjemah kitab *Sahih Bukhari* surat ini diberi nama “*Surah Lā Uqsimu*”, dan disebut Surah “*Al-Balad*” dalam kitab-kitab Tafsir.¹⁴ Ayat ini dimulai dengan sumpah sebagai kerinduan yang tak tertahankan, dan dengan sumpah ini menunjukkan bahwa ada keistimewaan sendiri bagi kota Makkah. Penyebutan *balad* (Makkah) dibarengi dengan kalimat sumpah dalam Al-Qur’an mengisyaratkan betapa negara Makkah dicintai sedemikian besarnya. Ibnu Faris dalam *Mu’jam Maqayis Al-Lughah* mengartikan kata *baldah* secara bahasa adalah dada. Jika dikatakan *wada’at al-Naqah baldataha bi al-Ard, ai shadraha*. Artinya, onta itu meletakkan (menderumkan) dadanya di tanah. Dari makna asal, maka secara semantik, setiap tempat, negeri atau wilayah yang dijadikan tempat tinggal bisa disebut *baldah*. Dari kata *baldah* kemudian muncul kata *taballada* dan *muballadah* yang bisa berarti berperang. Untuk membela dan mempertahankan tanah air yang ditempati. Dari penjelasan di atas, seolah mereka harus pasang dada (*baldah*) untuk membela negaranya. Dengan demikian, semakin jelas term *al baldah* dan *al balad* dalam Al-Qur’an mengandung pesan adanya kecintaan terhadap tanah air (nasionalisme) yang menuntut

¹⁴ *Ibid.*, 345.

penduduknya untuk membela dan mempertahankan hak-haknya dari siapapun yang hendak merenggutnya.

b. Tafsir *al-Maraghi*

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.* (QS. Al-Anbiya': 92)

Secara bahasa kata “*ummah*” *amma yaummu ummatan*, memiliki makna umat, bangsa, atau rakyat. Sedangkan secara terminology *ummah* berarti suatu golongan manusia, serta suatu golongan tersebut dinisbatkan kepada golongan Nabi atau umat tertentu. Ayat diatas menjelaskan penggunaan dan pengertian “*ummat*” memiliki makna beragam yang tersebar dalam berbagai surah dalam Al-Qur’an. Ar-Raghib al-Isfahani mengartikan “*ummat*” merupakan suatu perkumpulan yang terdapat dalam suatu komunitas tertentu dan memiliki kesesuaian tempat, masa, keyakinan, baik atas kehendak sendiri ata pengelompokan secara terpaksa.¹⁵ Sedangkan ukuran banyaknya tidak disebutkan di dalam Al-Qur’an sebagian *ra’yi* ulama menyebutkan jumlah suatu kelompok ialah empat puluh dan ada yang menyebutkan seratus orang. Al-Qur’an juga memberikan panggilan kata umat untuk orang yang memiliki jasa dan keistimewaan. Makna kata “*ummah*” di dalam ayat ini memiliki makna yang berbeda-beda menurut pakar bahasa. Akan tetapi perbedaan tersebut dapat dijadikan

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, VIII: 503.

argumen. “*ummah*” ialah sekelompok masyarakat dalam membentuk satu kesatuan yang tidak memandang segala jenis perbedaan suku dan adat istiadat suatu bangsa tanpa ada paksaan dari orang lain dengan tujuan membentuk suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu prinsip dan tujuan yang satu, yakni untuk memajukan suatu daerah dan bangsa masing-masing.

Di dalam Q.S Al-Anbiya’: 92 di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa pokok penting dalam agama ialah satu berbentuk ke Esaan dengan mengesakan Allah semata. Yakni hanya terfokus pada satu Tuhan sebagai pemeliharaan seluruh langit bumi dan seisinya. Oleh sebab itu tidak ada perbedaan diantara manusia kecuali ketaqwaannya kepada Allah. Selain itu pula tidak ada perbedaan antara para nabi meskipun terdapat perbedaan waktu dan tempat hidup para nabi. Sehingga ayat ini menjadi isyarat kepada manusia pentingnya menjaga persatuan antar sesama. Serta tidak terpecah belah dan saling mencaci maki. Melainkan saling menjaga keutuhan dalam persatuan untuk mewujudkan cita-cita Bersama. Sama halnya dalam permasalahan ketatanegaraan, bukan membiarkan system ketatanegaraan berjalan tanpa memiliki pedoman syariat Islam serta nash-nash yang shohih. Melainkan berpedoman kepada kisah para nabi yang telah berhasil mengembangkan negaranya.¹⁶

¹⁶ Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, 155

Selain itu pula ayat ini memberikan penjelasan tentang permasalahan yang akan dihadapi manusia pada zaman yang akan datang yakni umat Islam akan tercerai-berai dan akan terpisah menjadi beberapa golongan dan setiap golongan akan merasakan kebahagiaan dan penderitaan masing-masing. Berita ini menjadi berita yang bersifat gaib bagi umat Islam yang kini telah menjadi kenyataan. Umat Islam menjadi terpecah belah menjadi beberapa kelompok dalam bidang politik maupun sosial melalui pemuka agama. Kemudian Allah berpaling dari orang yang berselisih dan masing-masing mereka mengubah urusan dikalangan mereka.¹⁷

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S Al-Baqarah: 144)*

Sebelum dipindahkannya arah kiblat dari *Baitulmaqdis* menuju *Masjidil haram* ka'bah di Makkah. Rasul merindukan pertemuan kearah kiblat tersebut. Oleh sebab itu beliau berdoa supaya

¹⁷ *Ibid.*, 161

Allah memindahkan arah kiblat tersebut. Harapan rasul tersebut menjadi kenyataan karena ka'bah ialah kiblat leluhur nabi Ibrahim yang diutus dan dituntut untuk mengajarkan tauhid (membawa dan memperbarui agama) yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim, dan selain itu, Ka'bah merupakan kiblat tertua di dunia dan daya tarik bangsa Arab yang beriman kepada risalah Nabi Muhammad Saw. Karena di tangan merekalah maju mundurnya umat dan agama Islam.¹⁸

Perpindahahan arah kiblat dari *Baitulmaqdis* menuju *Masjidil Haram* ini merupakan penjelasan bahwa ketika mendirikan shalat hal yang diperlukan ialah cukup menghadap kearah kiblat yang diperhitungkan, dan dimana saja diperbolehkan mendirikan shalat dengan syarat menghadap ke arah kiblat. Setelah pemaparan diatas dapat dijadikan isyarat bahwa kecintaan pada tanah air dibuktikan dengan perbuatan seseorang serta apa yang telah dia berikan kepada tanah air tersebut. Karena menjadi suatu keharusan bagi umat Islam mencintai tanah kelahirannya menjunjung tinggi martabat tanah air tersebut.

¹⁸ Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 2, 12.

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR TENTANG CINTA TANAH AIR

A. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1994 di Kabupaten Sidenreng Rappang (SiDrap), Provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 185 kilometer dari Ujung Padang dan sekarang menjadi kota Makasar.¹ Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, shihab adalah nama keluarga ayahnya yang sering digunakan di Timur (anak benua India, termasuk Indonesia).

Abdurrahman Shihab adalah ayah Quraish Shihab yang dulu menjadi guru besar dalam bidang Tafsir dan sebagai Rektor di IAIN Alauddin Makasar dan pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI).² Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, tepatnya di pondok pesantren Darul al-Hadits al-Faqihiyah. Kemudian pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima dikelas II tsanawiyah. Saat di Mesir beliau banyak belajar dengan para Ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku *al-Tafsir al-Falsafi Fi al-Islam*, dan *al-Islam Wa al-*

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 8.

² Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 112.

Aql. Abdul Halim Mahmud juga merupakan pensyarah Quraish Shihab saat menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Abdullah Halim Mahmud juga lulusan Universitas al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke sorbon Universitas dalam bidang falsafah. Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang beliau minati adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pendapatnya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku karya Abbas Mahmud a-Aqqad beliau baca dan pahami.

Pada tahun 1967 Quraish Shihab meraih gelar Lc. Pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama sehingga pada tahun 1997 meraih gelar MA. Untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' Li al-Qur'an al-Karim*.³

Pada tahun 1997 beliau dipanggil ayahnya ke kota Makasar untuk mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Makasar. Beliau menjadi wakil Rektor dibidang akademisi dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makasar. Disamping menduduki jabatan resmi tersebut, beliau juga sering mewakili ayahnya yang sedang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Akhirnya Quraish Shihab

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5

diserahi berbagai jabatan seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, Pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus.

Pada tahun 1984 adalah babak baru Quraish Shihab melanjutkan karirnya. Beliau di pindah tugas dari IAIN Alauddin Makasar ke Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya setelah pulang dari Mesir. salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi.⁴ Menurutnya hal ini akan berhasil untuk mengungkapkan petunjuk- petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal. Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

⁴ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 113.

Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum Al-Qur’an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.⁵

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan latar belakang keilmuan yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional, dan moderat beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua

⁵ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal KMIP UNY Yogyakarta*, 1 (Juni, 2014), 166

lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan masjid Fatahillah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di masjid Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang berpendidikan tinggi. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.⁶

2. Karya-karya Quraish Shihab

Ditengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif dan selalu berkarya dalam tulisannya. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian-kajian disekitar epistemology al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat indonesia kontemporer. Lebih dari 30 buku telah lahir dari

⁶ Rusli Halil Nasution, "Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami," *Jurnal Hukum Responsif FH UNPAD*, 6 (November 2018), 25.

hasil karyanya. Beberapa karya tulis beliau yang telah dihasilkan antara lain sebagai berikut :

- a. *Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya* (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
- c. *Mukjizat Al-Qur'an: di tinjau dari asepek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
- d. *Wawasan al-Qur'an: tafsir Tematik atas Berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007).
- e. *Tafsir AL-Misbah, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- f. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati 2004).
- g. *Filsafah Hukum Islam* (1987)
- h. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988)
- i. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994)
- j. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
- k. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- l. *Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997)
- m. *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997)

- n. *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran* (1998)
- o. *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist* (1999), dan lain-lain.

Karya-karya Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Sekian banyak karya tulisnya, salah satu sebuah karyanya yaitu *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* merupakan Maha karya beliau yang sangat membanggakan. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.⁷

3. Cinta Tanah Air Dalam Tafsir Al-Misbah

Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keyakinan yang beragam, telah membuka ruang dan peluang yang beragam (perbedaan pemahaman) antara masyarakat di dalamnya. Perdebatan yang dimaksud tidak lain adalah perdebatan tentang system kenegaraan Indonesia. Perdebatan tersebut telah dimulai sejak berdirinya Negara Indonesia, yakni pertentangan antara kaum nasionalis sekuler dan kaum agamawan yang ingin menjadikan negara ini sebagai negara yang berasaskan islam formal. Bahkan, sampai sekarangpun masih banyak pemikiran-pemikiran yang menolak Indonesia sebagai Negara

⁷ Saifuddin Herlambang Munthe. *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 114.

Republik karena menganggapnya tidak bersumber dari Tuhan dan bahkan melabelinya dengan system *ṭaghut* (syetan).⁸

Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah mencoba untuk menggali paham kebangsaan (nasionalisme) dengan berusaha menemukan prinsip-prinsip yang mendasari paham kebangsaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mengajari manusia untuk mencintai negara yang ia ditempatinya, meskipun mereka tinggal dengan berbagai macam kultur dan budaya. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia bersatu tanpa ada perpecaha dan konflik meskipun hidup dalam lingkup banyak perbedaan di dalamnya. Karena keberagaman dalam kehidupan baik suku, budaya, bahasa, bahkan agama merupakan suatu keniscayaan (*sunatullah*). Berikut gagasan-gagasan beliau tentang cinta tanah air dalam tafsir Al-Misbah.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seseorang dalam upaya untuk menciptakan rasa cinta tanah air adalah dengan mencintai negara dimana ia tinggal. Rasa cinta tanah air tidak dapat dinyatakan adanya tanpa dibuktikan. Cinta tanah air atau nasionalisme dapat juga diartikan dengan rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati dan rasa loyalitas yang dimiliki oleh setiap idividu pada negara tempat ia tinggal. Rasa cinta tanah air seseorang terhadap tempat di mana ia tinggal dapat

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 109.

tercermin dari perilaku seseorang dalam membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya serta ikut dengan melestarikan alam dan lingkungan.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Rasa cinta terhadap tanah air di dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam doa Nabi Ibrahim, tatkala ia berdoa untuk tempat tinggalnya yaitu Makkah. Hal ini mencerminkan kecintaannya yang mendalam kepada tempat yang sedang ia tempati di kala itu. Quraish Shihab mengatakan,

Tanah air adalah ibu pertiwi yang sangat mencintai manusia sehingga mempersembahkan segala buat penghuninya. Manusia pun secara naluriah mencintai tanah air. Itulah fitrah-naluri manusia. Karena itu cinta tanah air adalah mafestasi dan dampak keimanan. Tanah air kita terbentang dari Sabang sampai Merauke harus dibangun dan dimakmurkan serta dipelihara persatuan dan kesatuaannya.⁹

⁹ Maria Flora, *Cinta Tanah Air Adalah Bagian Dari Iman*, Dalam Liputan 6 Pada 1 Mei 2020. (<https://www.liputan6.com/islami/read/quraish-shihab-cinta-tanah-air-adalah-sebagian-dari-iman>) diakses pada 26 september 2022. Pukul 20.21.

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Menurut Quraish Shihab rasa cinta tanah air atau nasionalisme dapat juga diartikan sebagai rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada sebuah negara tempat ia tinggal. Cinta tanah air seseorang terhadap tempat di mana ia tinggal dapat tercermin dari perilaku seseorang dalam membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya serta ikut dengan melestarikan alam dan lingkungan.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.¹⁰

¹⁰ Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Iqtishaduna*, 1 (Agustus 2021), 547.

Rasa cinta terhadap tanah air di dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam doa Nabi Ibrahim, tatkala ia berdoa untuk tempat tinggalnya, hal ini mencerminkan kecintaannya yang mendalam kepada tempat yang sedang ia tempati di kala itu.

Q.S Al-Baqarah: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ
 ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ
 إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَهُوَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka, kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada siapa yang kafir Ku-kesenangi sedikit, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".¹¹*

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. Kali ini perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan; "Dan disamping yang lalu yang hendak engkau ingat, ingatlah pula Ketika Ibrahim berdoa: Tuhanku, demikian beliau tidak menggunakan panggilan ya/wahai sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. Jadikanlah negeri ini di mana ka'bah berada dan dimana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia

¹¹ Ibid, 321-322

negeri yang *aman Sentosa*, yakni penduduknya hidup damai harmonis dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman meluruskan doa Nabi Ibrahim sekaligus mengabulkannya bahwa : kepada yang beriman akan kuberikan rezeki dan juga kepada siapa yang kafir dia kusenangkan sedikit yakni sebentar dalam kehidepan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari pada yang beriman, kemudian aku paksa ia menuju ke yakni menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat Kembali.”

Doa Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemanapun untuk menjadikannya aman dan tentram. Bahkan dalam ayat yang lalu, Ketika bicara tentang ka’bah sebagai *amnan*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga ka’bah sendiri dilukiskan sebagai “aman”, bukan sekadar tempat yang aman?

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan

dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.¹²

Dua hal di atas, rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezeki, merupakan syarat umum bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah, sebagai mana ditegaskan dalam Q.S Quraisy: 3-4, "Maka hendaklah mereka mengabdikan kepada Tuhan pemilik rumah itu (ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."¹³

Q.S Al-Anfāl: 30

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

Artinya: Dan ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menahanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan untuk tipu daya dan Allah melakukan tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Ayat di atas menggambarkan jalannya diskusi tokoh-tokoh kaum musyrikin di balai pertemuan mereka "Dar an-Nadwah" Makkah, beberapa hari sebelum peristiwa hijrah. Ada yang mengusulkan agar Nabi Saw. diikat untuk membendung meluasnya

¹² Ibid, 322

¹³ Ibid, 322-323

dakwah Islamiyah. Usul ini ditolak karena mereka khawatir jangan sampai Bani Hasyim -suku Nabi Saw- menyerang siapa yang mengganggu dan menawan beliau. Usul kedua adalah mengusir beliau dari Makkah. Ini pun mereka tolak karena khawatir jangan sampai dengan demikian pengikut beliau akan lebih banyak dan suatu Ketika akan menyerang balik ke Makkah. Usul ketiga adalah membunuhnya, ini pun pada mulanya ditolak serupa dengan alasan penolakan usul pertama. Tetapi akhirnya mereka sepakati untuk memilih dari setiap suku seorang pemuda Tangguh lalu mereka secara Bersama-sama membunuh Nabi Saw, dan dengan demikian, suku Nabi Muhammad Saw tidak akan berani menuntut balas kepada semua suku yang diwakili pemuda-pemuda Tangguh itu. Rencana busuk mereka diketahui dan dibongkar oleh Allah SWT dan gagallah semua makar (tipu daya) yang mereka rencanakan itu.¹⁴

Nabi Muhammad Saw memerintahkan Sayyidina Ali ra untuk tidur dipembaringan beliau, sambil memakai selimut beliau, dan pada malam itu juga beliau meninggalkan rumah menuju Madinah melalui pintu di tengah-tengah pengawasan ketat wakil-wakil pelaku makar, yang tidak melihat beliau keluar. Bahkan beberapa Riwayat menginformasikan bahwa beliau menabur tanah di atas masing-masing mereka, sambil membaca awal ayat-ayat

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430.

surah yaasiin sampai firman-Nya: “*Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang meeka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*” (Q.S Yāsīn: 9).

Kata *Makar* telah dijelaskan maknanya dengan sedikit rinci pada Q.S al-A’rāf: 183. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata tersebut dalam bahasa Al-Qur’an berarti “mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya.” Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari satu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung. Dari sini kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Siapa yang melakukan *makar* maka dia telah melakukan satu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi yang dilakukan terhadap *makar* itu.

Makar ada dua macam, ada yang bertujuan baik dan ada yang buruk. *Makar* yang baik mengakibatkan kebaikan, sebaliknya yang buruk. “*mereka melakukan makar dan kami (Allah) pun melakukan makar*” (Q.S an-Naml: 50). *Makar* yang buruk tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri.

Allah SWT adalah sebaik-baik pembalas *makar*. Betapa tidak, sedang “*Sungguh orang-orang kafir sebelum mereka, telah mengadakan makar/tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam*

kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan setiap jiwa dan orang-orang kafir akan mengetahui milik siapa kesudahan segala sesuatu” (Q.S ar-Ra’ad: 42). Dia mengetahui itu, karena “di sisi-Nya yakni dalam genggamannya pengetahuan dan kekuasaan-Nya segala makar mereka betapapun besar dan rapuhnya *walau sampai gunung-gunung pun dapat lenyap karena-Nya*” (Q.S Ibrāhīm: 46).¹⁵

b. Bentuk-Bentuk Cinta Tanah Air

1. Saling Mengenal

Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*

Apapun *sabab nuzulnya*, yang jelas ayat diatas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar jika seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Karena kalaulah

¹⁵ *Ibid.*,430-431.

seandainya ada yang berkata bahwa hawwa' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia selain mereka berdua kecuali Isa as lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.¹⁶

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Saw berpesan antara lain: “wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.” (H.R al-Baihaqi melalui jalur ibn Abdillah).

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sya'ab*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian *qabilah* yang bisa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *batn*. Di bawah *batn* ada sekian

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 261.

fakhd hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sy'ab* bahwa ia menunjukkan kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh Al-Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku *Wawasan Al-Qur'an* untuk memahami persoalan ini.¹⁷

Kata *ta'ārafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda

¹⁷ *Ibid.*, 261-262.

tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. *Saling mengenal* yang digaris bawah oleh ayat di atas adalah ”pancing” nya buka “ikan” nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan”.¹⁸

2. Jangan Berbuat Kerusakan

Q.S Al-Baqarah: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya hanya kami orang-orang yang mushlih".*¹⁹

Dalam tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa, keburukan mereka tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain, yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya sehingga *bila dikatakan* yakni ditegur kepada mereka: *Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: sesungguhnya hanya kami – bukan selain kami- orang-orang mushlih, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak!*

¹⁸ *Ibid.*, 261-262

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),103

Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari.

Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan Sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.

Seseorang dituntut, paling tidak, menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang *mushlih* adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Orang-orang munafik menduga diri mereka mencapai peringkat ini.²⁰

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 104.

Allah mengingatkan semua pihak yang bisa jadi terperdaya oleh kepandaian mereka dalam surat al-Baqarah: 12, “*Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari*” keburukan mereka, atau tidak menyadari bahwa rahasia mereka telah diketahui oleh Nabi dan umat Islam. Mereka tidak menyadari keburukan mereka sendiri karena setan telah memperdaya mereka dengan memperindah sesuatu yang buruk dimata mereka.²¹

Ayat di atas menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena kalau tidak mereka tentu tidak dinamai *perusak*, satu bentuk kata yang menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja. Bukankah perbedaan antara si A penyanyi dan si A menyanyi. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Selanjutnya pengrusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka, karena keburukan tersebut mereka tularkan melalui peneladanan sifat-sifat buruk itu. Lebih lanjut pengrusakan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan

²¹ *Ibid.*, 104.

kebijakan antara lain dengan menyebar isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Agaknya itu sebabnya nasihat yang ditujukan kepada mereka menyatakan *Jangan membuat kerusakan di bumi* yakni secara jelas menyebut kata *di bumi*, bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. Yakni dengan penyebutan kata tersebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh persada bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup. Apa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an semakin terbukti kebenarannya dewasa ini, disaat alat-alat komunikasi sedemikian canggih dan dapat dijangkau dengan mudah oleh siapapun.

Ayat diatas membantah mereka dengan menggunakan susunan kata yang mengandung makna pengkhususan yakni yang perusak tidak lain kecuali mereka. Redaksi ini dipilih sebagai jawaban atas ucapan mereka yang juga menyatakan bahwa *hanya kami* -bukan selain kami- *yang mushlih*in yakni pelaku-pelaku perbaikan. Memang bisa saja jawaban terhadap mereka tanpa pengkhususan itu, tetapi ia ditegaskan karena sebelum ini telah dinyatakan bahwa mereka tidak lagi memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan bahwa sifat mereka dari hari ke hari bertambah buruk sehingga siapa yang sifat dan

keadaannya demikian, tidak lagi dapat diharapkan lahir darinya suatu kebaikan.

Setelah menyampaikan nahi munkar, yakni melarang sesuatu yang buruk, ayat di atas melanjutkan uraiannya dengan amr makruf, atau memerintahkan yang baik yaitu, perintah untuk beriman. Adalah hal yang sangat wajar mendahulukan nahi munkar, karena menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menghiasi diri dengan keindahan.²²

3. Persatuan Bangsa

Di dalam sebuah bangsa pasti terdapat berbagai macam budaya, suku, bahasa, ras, dan agama. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan persatuan bangsa di sini adalah sikap yang mengedepankan satu misi nasional demi persatuan bangsa dan negara tanpa melihat berbagai perbedaan dan ego masing-masing kelompok. Negara Indonesia yang memiliki kemajemukan sebagaimana yang tersebut di atas, adalah negara yang juga memiliki rasa persatuan yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada sumpah pemuda dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1928, juga pada dasar ideologi negara yaitu pancasila, dan hukum konstitutinalnya yaitu Undang-undang dasar 1945 (UUD 1945). Dari Sumpah Pemuda pada kesepakatan dalam

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),105

ketiga butirnya. Pada pancasila dituangkan dalam sila ketiga. Adapun dalam UUD 1945 bangsa Indonesia disatukan dalam satu wadah hukum yang hukum tersebut dapat menjamin nilai-nilai perdamaian, kerukunan serta keadilan seluruh warganya.²³

Seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara atas landasan kebangsaan yang majemuk (plural) telah dipraktekkan Rasulullah dalam membangun kota Madinah. Sebagaimana diketahui, pemerintah Rasulullah saw di Madinah adalah pemerintahan yang dibangun di atas landasan penghargaan terhadap kebhinekaan agama, tradisi, dan suku. Penyatuan tersebut dapat dilihat dengan tidak ada kata-kata Nabi yang menyinggung nama Islam atau berkeinginan mendirikan sebuah negara Islam. Akan tetapi, Nabi membangunnya berlandaskan kehendaknya untuk persatuan masyarakat Madinah. Prinsip ini tertuang dengan jelas dalam naskah Konstitusi Negara Madinah yang dikenal luas dengan nama Piagam Madinah.²⁴

4. Menghargai Perbedaan

Bangsa yang besar tentunya tidak hanya menghargai tetapi juga melestarikan kebudayaannya. Bukan hanya dalam

²³ *Ibid.*, 551.

²⁴ *Ibid.*, 552.

bentuk bahasa, suku dan agamanya yang beragam tapi juga adat istiadat yang merupakan sebuah budaya suatu bangsa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena setiap warganya memiliki latar belakang etnis, kultur, dan agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu. Demi persatuan dan kesatuan, seharusnya kita menyadari dan menghargai keanekaragaman tersebut sehingga dapat menjadi satu bangsa yang tangguh. Dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, menjadikan keragaman suku bangsa dan budaya sebagai salah satu modal dasar dalam membangun Indonesia yang satu.²⁵

Dalam bahasa Arab adat istiadat dibahasakan dengan *al-Urf* yang berarti adat kebiasaan yang berlaku dalam sebuah kelompok manusia. Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata *Urf* yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan ini adalah adat istiadat yang jelas dan diketahui oleh semua

²⁵ *Ibid.*, 553

orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal.²⁶

B. Profil Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Nama aslinya Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di Maninjau Sumatera Barat pada 13 Muharram 1362 H/ 16 Februari 1908 M. Panggilan Hamka berasal dari singkatan namanya. Sedangkan panggilan “Buya” adalah panggilan untuk orang yang dihormati. Nama ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah. Seorang Ulama’ yang dikenal memiliki gerakan-gerakan Islam dan ibunya bernama Safiah. Selama 16 tahun beliau menetap di sana sebelum akhirnya merantau ke beberapa daerah untuk mendalami ilmu agamanya.

Di usia 7 tahun atau sekitar tahun 1915 beliau dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Quran. Lalu Usia 10 tahun atau pada tahun 1918 sang ayah mendirikan lembaga pendidikan “Sumatera Thawalib” dan Hamka belajar ilmu agama dan bahasa arab di sana. Hal ini biasa terjadi karena pada usia tersebut seorang anak perlu memahami cara berfikir dari ayahnya. Selain itu Hamka juga belajar agama dari Ulama’-Ulama’ besar pada saat itu diantaranya yaitu Syekh Ibrahim Musa pendiri “Sumatera Thawalib” di Parabek. Syekh Ahmad Rasyid ketua Muhammadiyah ke 6. Raden Mas Surjopranoto orang

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 429.

yang dikenal sebagai orang yang kuat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda saat itu yang salah satunya adalah gerakan buruh pabrik gula di Jawa dengan membentuk Sarekat Buruh Pabrik Gula.²⁷

Secara umum tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter aktifis pada saat itu, sehingga bisa kita simpulkan bahwa secara alami semangat-semangat aktifis mereka menginspirasi Hamka sehingga pada usia 16 tahun atau pada tahun 1924 Hamka keluar dari daerahnya untuk merantau ke Yogyakarta belajar gerakan Islam modern. Disana ia juga bertemu dengan HOS Tjokroaminoto seorang tokoh pemimpin Sarekat Islam yang bergerak memperjuangkan Islam secara umum dari kebijakan-kebijakan Belanda.²⁸ Ki Bagus Hadikusumo yang sering kita tahu bahwa ia adalah seorang ketua BPUPKI yang juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. KH Fakhruddin seorang yang juga pernah ikut berjuang dengan HOS Tjokroaminoto di Central Sarekat Islam. Dari tokoh-tokoh Islam di sana Hamka mendapatkan ilmu lebih banyak tentang pergerakan Islam dan Sastra. Ia memulai membuat karya Sastranya pada usia 17 tahun, yaitu roman berjudul “Siti Rabiah” tetapi keluarganya menentang. Dan pada usia 30 tahun atau pada tahun 1955 mengembangkan dirinya di wilayah jurnalistik hingga

²⁷ Debby Ariska Damayanti, *Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula Jawa Tengah*, (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta: 2015), hal 7.

²⁸ Roby Iskandar Pohan, *Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme dan Sosialisme yang berdasarkan Islam*, (Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara: 2010).

meneliti karya-karya Ulama' Timur Tengah dan tokoh-tokoh lain berkat kemampuan bahasanya yang tinggi.²⁹

2. Karya-Karya Buya Hamka

Ada banyak tulisan karya dari Hamka yang ia tulis sejak usia 17 tahun. Yaitu:

- a. Khatibul Ummah Jilid I
- b. Khatibul Ummah Jilid II
- c. Khatibul Ummah Jilid III
- d. Si Sabariah (1928)
- e. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- f. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
- g. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
- h. Hikmah Isra' dan Mi'raj
- i. Tasawwuf Modern (1939)
- j. Falsafah Hidup (1939)
- k. Lembaga Hidup (1940)
- l. Lembaga Budi (1940)
- m. Negara Islam (1946)
- n. Islam dan Demokrasi (1946)
- o. Revolusi Fikiran (1946)
- p. Revolusi Agama (1946)

²⁹ Ibnu Ahmad Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, (Arqom Patani: 2015), hal 2-4.

- q. Sejarah Umat Islam (1938-1955)
- r. Agama dan Perempuan (1939)
- s. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968)
- t. Falsafah Ideologi Islam (1950)
- u. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
- v. Urat Tunggang Pancasila (1952)
- w. Sejarah Islam di Sumatera
- x. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)
- y. Pandangan Hidup Muslim (1960)
- z. Tafsir al-Azhar³⁰

Tafsir al-Azhar ditulis pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan Hamka yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari kuliah paginya di masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964. Hamka sempat menulis tafsir ini di dalam penjara pada tahun 1964 sampai 1966. Beliau dipenjara atas anggapan sebagai pihak oposisi yang dinilai mengganggu pemerintahan presiden Soekarno pada saat itu. Hingga saat ini buku-buku dan tafsirnya banyak menarik minat pemuda mulai dari siswa hingga mahasiswa untuk dikaji pemikirannya.³¹

3. Cinta Tanah Air Dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam melindungi eksistensi keberadaan bangsa diperlukannya iman yang kuat sebagai tonggak dalam membela kepentingan bangsa.

³⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (PT. Mizan Publika: 2016), hal 373-379

³¹ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta: Al-Turas 2015), hal 58.

Buya Hamka berpesan bahwa iman yang kuat itu berawal dari kesabaran, kemerdekaan republik Indonesia berawal dari keimanan para pejuang bahwa suatu hari nanti tanah air kita ini akan merdeka. Iman tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan kesabaran. Dan bisa kita saksikan hasil dari buah keimanan dan kesabaran dari para pejuang, kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa terwujud dan bisa kita rasakan hingga saat ini. Buya Hamka menyatakan bahwa

Cinta tanah air merupakan perasaan yang sangat halus dan dalam di hati manusia. Bahkan, cinta tanah air itu timbul dari pada keimanan yang sejati. Oleh karena ia merupakan rasa yang alamiahnya manusia, maka kehadirannya tanpa harus dipaksa dan diminta. Jiwa patriot merupakan sebuah konsekuensi logis yang muncul dari jiwa-jiwa yang paham arti bangsa dan negara.³²

Hanya mereka yang paham akan pentingnya nilai sebuah bangsa dan negara disebabkan akibat ketidakpahaman atau ketidak-tahuan makna sebuah bangsa. Saling mengingatkan pentingnya nilai cinta tanah air menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk digemakan. Selain itu, pada Munas Majelis Ulama pertama tahun 1975 Buya Hamka menyatakan,

bahwa kendati sebuah hadis masyhur *Hubbul waṭan minal ḥimāni* dinyatakan dhai'f (lemah dari segi kualitasnya) oleh ulama hadis, namun, bagi orang-orang seperti Hamka, makna hadis itu adalah qawī di dalam hati. Lebih jauh, Hamka menyatakan, *Kita akan bertetangga secara baik-baik dan bertoleransi dengan pemeluk agama yang selain Islam dalam Tanah Air kita ini, demi kerukunan beragama dan ketahanan nasional: Tauhid yang teguh tidaklah membenci golongan lain, melainkan mengasihinya.*³³

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Menurut Buya Hamka Cinta Tanah Air adalah naluri manusia yang tidak dapat dielakkan. Cinta akan tanah air telah

³² Andi Saputra, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017. 39.

³³ *Ibid.*, 38.

menimbulkan beragam semangat untuk mempertahankan dan menjaga dengan mempertaruhkan nyawa sekalipun. Cinta tanah air telah menimbulkan semangat rela berkorban bagi para pencintanya. Karena sebuah rasa cinta kepada tanah air secara tidak langsung bisa menumbuhkan jiwa yang rela disiksa, dibuang, dibunuh, dan hidup menderita demi mempertahankan negara atau tempat tinggalnya.³⁴

Hamka juga memberikan pendapat bahwa,

cinta bukan hal meminta ataupun memberikan tetapi cinta merupakan kegiatan menempatkan kepentingan dan kebutuhan yang dicintai diatas kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Dari pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa cinta merupakan kegiatan yang sangat sulit, sehingga mencintai merupakan tingkatan maqam yang paling tinggi. Karena menurut Buya Hamka mencintai Allah adalah inti dari kita mencintai ciptaan-Nya, baik itu manusia tumbuhan, tanah air, dan diri kita sendiri.³⁵

Q.S Al-Baqarah: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَّارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ؕ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ؕ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah), tatkala berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku! jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan kurniakanlah pada penduduknya dari berbagai buah-buahan, yaitu barang siapa yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan orang-orang yang kafirpun Aku beri kesenangan untuk dia sementara, kemudian akan kami tarikkan dia kepada siksa neraka (yaitu) seburuk-buruk tempat tujuan".*

³⁴ Fokky Fuad, "Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 1 (Oktober, 2016), 73.

³⁵ Nur Rohman, *Cinta Perspektif Hamka*, (Skripsi: Semarang, UIN Wali Songo, 2021), 4.

“Dan ingatlah, tatkala berkata Ibrahim:”Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman.” (pangkal ayat 126).

Dimohonkan oleh Ibrahim a.s, hendaknya negeri itu tetap aman sentosa selama-lamanya, sehingga tenteramlah jiwa orang-orang yang melakukan ibadah berthawaf dan beri'tikaf, sembahyang dengan ruku' dan sujudnya. Menurut peraturan sembahyang yang ada pada masa itu *“Dan karuniakanlah pada penduduknya dari berbagai buah-buahan.”* Oleh karena wadi (lembah) itu amat kering tidak ada sesuatu yang dapat tumbuh di dalamnya, dimohonkan pula oleh Nabi Ibrahim a.s. agar penduduk lembah itu jangan sampai kekurangan makanan, supaya hati merekapun tidak bosan tinggal disana menjaga peribadatan yang suci mulia itu. Tetapi Nabi Ibrahim a.s. memberi alasan permohonannya: *“Yaitu barang siapa yang beriman di antara mereka itu kepada Allah dan hari Kemudian.”*

Sebagai seorang hamba Allah yang patuh, Nabi Ibrahim a.s. memohonkan agar yang diberi makanan cukup dan buah-buahan yang segar ialah yang beriman kepada Allah saja. Tetapi Tuhan Allah menjawab: *“Dan orang-orang yang kafirpun, akan aku beri kesenangan untuk dia sementara.”* Dengan penjawaban ini Tuhan

Allah telah memberikan penjelasan, bahwasannya dalam soal makanan atau buah-buahan, Tuhan Allah akan berlaku adil juga. Semuanya akan diberi makanan. Semuanya akan diberi buah-buahan, baik mereka beriman kepada Allah dan hari Akhirat,

ataupun mereka kufur. Oleh sebab itu maka dalam urusan dunia ini, orang beriman dan orang kafir akan sama-sama diberi makan. Beratus tahun Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. wafat, telah banyak penduduk di dalam lembah Makkah itu yang menyembah berhala namun makanan dan buah-buahan mereka dapat juga. Sebab demikianlah keadilan Allah dalam kehidupan ini: *“Kemudian akan kami tarikkan dia kepada siksaan neraka (yaitu) seburuk-buruk tujuan.”* (ujung ayat 126).³⁶

Di dunia mendapat bagian yang sama di antara Mukmin dan kafir. Malahan kadang-kadang rezeki yang diberikan kepada kafir lebih banyak dari pada yang diberikan kepada orang yang beriman. Tetapi banyak atau sedikit pemberian Allah di atas dunia ini, dalam soal kebendaan belumlah boleh dijadikan ukuran. Nanti di akhirat baru akan diperhitungkan di antara iman dan kufur. Yang kufur kepada Allah, habislah reaksinya sehingga hidup ini saja. Ujian akan di adakan lagi di akhirat. Betapapun kaya-raya banyaknya tanam-tanaman, buah-buahan di dunia ini, tidak akan ada lagi setelah gerbang maut dimasuki. Orang yang kaya kebendaan tetapi miskin jiwa, gersang dan sunyi dari pada iman, adalah neraka yang menjadi tempatnya

Semuanya itu disuruh-ingatkan kembali kepada kaum musyrikin Arab, supaya mereka kenangkan bahwasannya

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 298

kedudukan yang aman sentosa di negeri Makkah itu adalah atas kehendak dari karunia Tuhan, yang disuruh dilaksanakan kepada kedua RasulNya, Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., yaitu nenek-moyang mereka. Negeri itu telah mereka dapati aman, buah-buahan da sayur-sayuran diangkut orang dari negeri-negeri di luar Mekkah, dari Thaif ataupun lembah-lembah yang lain. Diperingatkan kepada mereka asal mula segala kejadian itu, yaitu supaya mereka menyembah Allah Yang Maha Esa, bersih dari pada berhala dan segala macam kemusyrikan. Sudah mereka dapati sentosa, makmur dan subur, tempat kediaman mereka menjadi pusat peribadatan seluruh manusia sejak zaman purbakala, telah beratus beribu-tahun.³⁷

Berikutnya menyamakan level mengusir dengan kematian terdapat dalam surat Al-Anfal: 30 :

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

Artinya: *Dan ingatlah tatkala telah mengatur tipu daya orang-orang kafir itu terhadap engkau, buat menawan engkau atau membunuh engkau atau mengeluarkan engkau. Dan mereka mengatur tipu daya, sedang Allah pun mengatur tipu daya, dan Allah itu adalah sepandai-pandai pengatur tipu daya.*

Setelah itu datanglah peringatan kepada Rasulullah Saw tentang hal yang nyaris terjadi terhadap diri beliau, sebelum beliau berpindah hijrah ke Madinah:

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 387-388.

“Dan ingatlah tatkala telah mengatur tipudaya orang-orang kafir itu terhadap engkau, buat menawan engkau atau membunuh engkau, atau mengeluarkan engkau.”(pangkal ayat 30). Ketiga-tiga maksud ini telah pernah dimusyawarahkan oleh kaum musyrikin, terutama oleh pemuka-pemuka mereka di Makkah. menurut riwayat dari Ibnul Ishaq dalam sirahnya, Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir mereka pula, dan Abu Nu’aim dan al-Baihaqi dalam *Dalailul Nubuwwah*, riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang yang terkemuka dari kabilah-kabilah Qurasy itu berkumpul memperkatakan sikap yang akan diambil terhadap Nabi Saw ke Majlis Darun Nadwah, yaitu balairung mereka yang terkenal.³⁸

Masing-masing menyatakan fikiran, sikap apa yang baik dilakukan terhadap Nabi Muhammad. Maka satu golongan mengatakan lebih baik dia segera ditangkap, dibelenggu tangannya dan dimasukkan ke dalam penjara, diputuskan hubungannya dengan dunia luar, dikirim saja makanan ke dalam dan dibiarkan di sana sampai mati.

Yang lain menyatakan pula satu cara lain, yaitu dia diusir dan dibuang dari dalam Negeri Makkah, dan tidak boleh lagi masuk ke dalam Makkah buat selama-lamanya.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 2736-2737.

Dalam riwayat itu disebutkan bahwa seorang orang tua, yang mengatakan bahwa dia datang dari Nejd, minta izin masuk dalam majlis itu. Orang tidak kenal siapa dia selama ini. Pembawa riwayat mengatakan bahwa dia adalah *iblis* sendiri menjelmakan diri sebagai manusia. Maka dia pun turut campur memberikan nasihatnya, lalu membantah kedua usul itu. Tentang usul yang pertama, orang tua dari Nejd itu membantah, mengatakan bahwa pengikut-pengikut Nabi Muhammad tentu akan megeluarkannya dari dalam penjara dengan paksa, lalu mereka keluar bersama-sama dari negeri ini, sehingga kamu tidak aman kalau keluar hendak pergi kemana-mana dari dalam negeri ini. Usul yang kedua dibantahnya pula. Katanya, kamu sendiri tahu bahwa Nabi Muhammad itu sangat bijak berkata-kata, pandai menarik hati orang, lidahnya amat fasih. Maka kalau kamu baung dia dari dalam negeri ini, dia akan mencari pengikut yang lebih banyak, dan orang-orang Arab di luar Makkah akan mengikutnya dengan setia, maka negerimu ini akan mereka serang, kamu semua akan diusir dari dalamnya dan pemuka-pemuka kamu akan dibunuhnya.

Kemudian Abu Jahal mengemukakan usul yang ketiga: “Kita ambil dari tiap-tiap kabilah seorang pemuda yang gagah, dan tiap-tiap pemuda itu kita beri sebilah pedang, kemudian semua pemuda itu disuruh menikam Muhammad sampai mati, dan dengan demikian darahnya menjadi terbagi-bagi pada seluruh kabilah, sehingga Bani

Hasyim (kabilah Muhammad Saw) tidak sanggup buat memaklumkan perang pada seluruh Quraisy, dan dengan demikian habislah soal Muhammad ini, dan terlepaslah kita dari kekacauan yang dibawanya selama ini.”

Mendengar usul Abu Jahal yang demikian, berkatalah orang tua dari Nejd itu: “Itulah pendapat yang paling jitu dan tepat, tidak ada jalan lain lagi yang lebih bagus dari pada itu.”

Dalam riwayat itu pula diterangkan bahwa setelah mufakat itu putus, Jibril datang kepada Rasulullah Saw mencegahnya tidur di tempat tidurnya yang biasa malam itu. Nasihat Jibril itu diterima Rasulullah, sehingga tidak beliau tidur di tempat tidurnya.

Kita menerima riwayat yang terkenal ini, dan kitapun boleh memakai tinjauan bahwa orangtua itu bukanlah benar-benar *Iblis* yang menjelma merupakan diri sebagai orang tua dari Nejd, tetapi seorang manusia yang sangat benci kepada Nabi Saw dan kepada Islam, tidak menyebutkan siapa namanya, lalu dikatakannya saja bahwa dia datang dari Nejd. Perbuatannya adalah sebagai *Iblis*, yang menunjukkan tipu daya siasat busuk buat mencelakakan Nabi kita. Dan kita pun dapat juga menyatakan penaksiran bahwa Rasulullah sebagai mata-mata. Diantaranya paman beliau sendiri, Abbas bin Abdul Muthalib, tidak menyatakan diri dengan terang menyetujui Islam, tetapi dia selalu membantu keponakannya dengan diam-diam,

bahkan turut hadir ketika menerima tetamu kaum Anshar, ketika diperbuat persetiaan (Bai'at) 'Aqabah.³⁹

Oleh sebab itu, selain kita menerima dengan penuh riwayat bahwa Jibril yang membisikkan kepada Rasulullah Saw menyuruh berkisar tempat tidur pada malam itu, kemungkinan laporan dari mata-mata beliau pun ada. Maka tipudaya tiga tingkatan, pertama menangkap dan memasukkannya ke penjara, kedua membuangnya dan tidak boleh tinggal selama-lamanya di Makkah, dan ketiga membunuhnya dengan mengerahkan pemuda-pemuda dari tiap-tiap kabilah, sebagai tipudaya dari kaum kafir itu, diperingatkan kembali oleh Allah kepada Rasul-Nya, dan menjadi peringatan pula bagi kita, bahwasannya peperangan Badar yang hebat itu, yang di sana pemuka-pemuka Quraisy yang penting, termasuk Abu Jahal sendiri telah tewas, bukanlah sesuatu yang tidak berpangkal. Jika mereka dengan tipudaya jahat hendak membunuh Nabi, maka kekalahan mereka di Perang Badar bukanlah suatu kecurangan dari Rasulullah Saw terhadap mereka, tetapi balasan dari lanjutan kejahatan mereka sendiri, yang memang dengan sengaja mengerahkan lebih 1000 orang tentara untuk menghancurkan Nabi Saw.

“Dan mereka mengatur tipudaya, sedang Allahpun mengatur tipudaya, dan Allah itu adalah sepandai-pandai pengatur tipudaya.” (ujung ayat 30). Dalam kisah bagaimana hijrahnya

³⁹ *Ibid.*, 2738

Rasulullah Saw ke Madinah, kita melihat betapa gagalnya tipudaya kaum Quraisy itu, yang digagalkan oleh tipudaya Allah. Meskipun keduanya disebut makar, yang kita artikan tipudaya, namun corak tipudaya adalah berbeda.

Tipudaya si kafir bermaksud jahat, membunuh Rasul dan memadamkan Islam sebelum tumbuh. Mereka berhadapan dengan tipudaya Allah, yang bermaksud membela Rasul-Nya dan memberi kemenangan kepada agama-Nya. Rasulullah tidak tidur di tempat tidurnya yang biasa, melainkan disuruhnya Ali bin Abu Thalib tidur di tempat itu, lalu beliau menyelusup keluar dari dalam kepongungan ketika pengepung-pengepung itu tertidur nyenyak, mungkin karena kepayahan berjaga-jaga sejak siang. Dan seketika Rasul Saw telah keluar, baru mereka tersentak, dan langsung masuk ke rumahnya. Allah pun melanjutkan tipudayanya yang lebih baik dari segala tipudaya, yaitu mereka buka lebih dahulu selimut Ali. Jelas kelihatan oleh mereka bukan Muhammad yang tidur di situ, melainkan Ali. Mereka takut melanggar perintah ketua-ketua yang menyuruh, sehingga Ali tidak mereka bunuh.

Sampai ketika mereka mengadakan pengejaran dan memeriksa sekitar puncak gunung *Tsaur*, tidak mereka menekur buat melihat Rasulullah Saw yang bersembunyi di dalam gua bersama Abu Bakar. Mereka hanya melihat ke atas saja, padahal kaki mereka kelihatan oleh Nabi Saw dan Abu Bakar r.a. setelah hari

ketiga mereka bersembunyi di sana, yang selalu diantari makanan oleh ‘Asma binti Abu Bakar, sambil pura-pura mengembala kambing, baru mereka meneruskan perjalanan ke Madinah. Saat-saat yang penting itu menunjukkan pertolongan Allah dengan tipudaya yang bagus dan lebih baik, tipudaya Allah berhasil. Dan di sini kita melihat pula bahwa Rasulullah sendiripun tidak hanya menyerah kepada “siasat” tipudaya Allah saja, diapun berikhtiah. Kecerdikan ‘Asma binti Abu Bakar yang berulang-ulang ke tempat itu sampai tiga hari, membawakan Rasul Saw dan ayahnya rotipun adalah satu bagian dari tipudaya Allah itu, yang membrikan petunjuk kepada si gadis kecil itu buat melakukan perbuatan yang amat berbahaya. Akhirnya selamatlah Rasul Saw sampai ke Madinah. Selanjutnya maka segala tipudaya yang diatur oleh Quraisy mnjadi gagal, mereka kalah menyolok mata di dalam perang Badar, dan lanjutan tipudaya Allah berhasil. Islam menang buat seterusnya.⁴⁰

b. Bentuk-Bentuk Cinta Tanah Air

1. Saling Mengenal

Q.S Al-Hujurāt: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,*

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 2738-2739.

supaya kenal-mengenallah kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasannya segala manusia sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging (‘alaqah).

Setelah tiga kali 40 hari, nuthfah, ‘alaqah dan mudhghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia, kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja, *“Dan kami jadikan kamu*

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.” Yaitu bahwasannya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbal warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluargapun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak, dan sebagainya.

Di dalam ayat ditegaskan bahwasannya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Seumpama kami orang tepi Danau Meninjau, umum

rata menyebut bahwa asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagar ruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah “jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu”. Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sani, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani tadi menanyakan kepada orang tepatnya di Indrapura atau Kampar tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, merekapun mengaku bersaudara seketurunan.

Kalau yang ditanyai menjawab bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah “Bako” saya, artinya saudara dari pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci. Demikianlah seterusnya, bahwasannya ke manapun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal-usul, mencari tarikh asal kedatangan. Karena ingin mencari pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwasannya manusia pada hakikatnya adalah asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit

perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan “*Sesungguhnya yang mulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.*” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayat-Nya, untuk menghapus perasan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abi Thalib dakan perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari pada itu.

Penutup ayat adalah: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha mengenal.*” (ujung ayat 13). Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan

permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.⁴¹

2. Jangan Berbuat Kerusakan

Q.S Al-Baqarah: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". Mereka menjawab: "Tidak lain kerja kami, hanyalah berbuat kebaikan."*

Dengan lempar batu sembunyi tangan mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, jangan begitu, mereka jawab bahwa maksud mereka adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan damai. Lidah yang tak bertulang pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya padahal kosong isinya.⁴²

3. Kesadaran Bernegara

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka dalam tafsirnya, Allah menyuruh kita untuk membuka mata, membuka telinga, lihatlah dan dengarlah tentang kejadian-kejadian manusia yang telah lalu di dalam sejarah. Contoh pertama dari surat Ar-Rum ini ialah kepada

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 6834-6836

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 187

kaum musyrikin Quraisy. Ini menjadi pelajaran yang berharga bagi seluruh umat manusia yang berakal, supaya mengambil pelajaran dari kaum-kaum yang telah musnah karena congkak, sombong, ingkar, dan tidak mau percaya.⁴³

4. Perjuangan Sebagai Bentuk Dasar Cinta Tanah Air

Manusia yang hidup di planet ini berjuang untuk sampai pada signifikansi kehidupan yang sebenarnya, berenang di lautan kehidupan, dipukuli oleh gelombang dan ombak, sesaat muncul sementara mati lemas maka Allah Rahman dan Rahim tidak membiarkan hambanya tersesat dan mati sia-sia. Menilik kembali perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, kekuasaan Belanda yang 350 tahun berakhir dengan masuknya bala tentara Jepang, mengganti kekuasaan itu dengan penindasan yang jarang bandingnya dalam sejarah. Kedua musibah yang menimpa bangsa kita itu menghasilkan jumlah yang tepat, sebagai perumpamaan dua tambah dua sama dengan empat, kekuasaan Belanda ditambah penindasan Jepang sama dengan kesadaran bangsa, dan kesadaran bangsa menghasilkan merdeka yang seratus persen. Padahal, berapa banyak orang yang mengeluh, yang merintih, yang mengutuki masa, yang putus harapan, bahkan hilang kepercayaannya kepada Allah, melihat banyaknya korban.⁴⁴

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 5515.

⁴⁴ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 85.

BAB IV

ANALISIS CINTA TANAH AIR

A. Persamaan Penafsiran Cinta Tanah Air Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

Setelah mengkaji penafsiran ayat tentang cinta tanah air dalam surat Al-Baqarah ayat 11, 126, surat Al-Anfāl ayat 13, dan surat Al-Hujurāt ayat 30 pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, ada beberapa kesamaan dalam penafsirannya. Berikut beberapa kesamaannya:

1. Dalam Segi Pengertian

Persamaan dari sisi pengertian dalam kedua tafsir tersebut yaitu, sama-sama menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah Sebagian dari iman “*Ḥubbu al-waṭon min al-īmān*” dan rasa cinta tanah air wajib dimiliki setiap warga negara agar negara kita bisa maju dan penduduknya hidup dengan nyaman Sentosa. Dalam hal cinta tanah air, Soekarno menegaskan bahwa cinta tanah air bukan semata-mata mencintai daerah di mana dia dilahirkan, bahkan lebih dari itu merupakan cinta terhadap negara dan seluruh manusia yang berada di negeri itu. Negeri di mana dia sekarang mencari nafkah dan beraktifitas sehari-harinya. Dengan kecintaan tersebut, dia akan berusaha memaksimalkan potensinya untuk membangun negeri ini dengan bekerja sama dengan sesama bangsanya.¹

¹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964), 7.

2. Dalam Segi Makna

Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar surat Al-Baqarah ayat 11 sama-sama membahas tentang orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa mereka umat Yahudi selalu berbuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadarinya dan menghalangi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan umatnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 126, kedua tafsir sama-sama menjelaskan maksud dari doa Nabi Ibrahim, yaitu tentang Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah SWT untuk menjadikan negerinya aman sentosa dan tentram dan memohon agar penduduknya dikaruniai buah-buahan.

Dalam surat al-Anfāl ayat 30, kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa level pengusiran itu sama dengan pembunuhan. Kedua tafsir juga menyebutkan jalannya diskusi kaum musyrikin di balai pertemuan mereka Darun Nadwah untuk membunuh Nabi Muhammad Saw dan juga membahas tentang tipu daya yang dilakukan Sayyidina Ali untuk menggantikan Nabi dan berbaring di tempat tidur Nabi.

Persamaan penafsiran dalam surat Al-Hujurāt ayat 13 yaitu intinya menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat. Setiap manusia tidak boleh berbangga dan merasa lebih tinggi dari yang lain dan harus saling menghargai perbedaan.

Kedua tafsir tersebut menyebutkan asal-usul manusia dari percampuran laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawwa'. Suatu bangsa atau negara akan terasa damai dan sejahtera apabila penghuninya menumbuhkan rasa peduli terhadap sesamanya, rasa kasih sayang, dan saling kenal-mengenal. Kedua tafsir sama-sama menafsirkan perkalimat.

3. Bentuk-Bentuk Cinta Tanah Air

Dari kedua tafsir ini mempunyai persamaan bentuk-bentuk cinta tanah air yaitu:

a. Saling Mengenal

Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.

b. Jangan Berbuat Kerusakan

Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar terdapat larangan berbuat kerusakan dimuka bumi yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah : 11. Seseorang dituntut, paling tidak, menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap

tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.

B. Perbedaan Penafsiran Cinta Tanah Air Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

Setelah mengkaji penafsiran ayat tentang cinta tanah air dalam surat Al-Baqarah ayat 11, 126, surat Al-Anfāl ayat 13, dan surat Al-Hujurāt ayat 30 pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, ada beberapa perbedaan dalam penafsirannya. Berikut beberapa perbedaannya:

1. Dalam Segi Pengertian

Dalam tafsir al-Misbah rasa cinta tanah air atau nasionalisme dapat juga diartikan sebagai rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada sebuah negara tempat ia tinggal.² Sedangkan dalam tafsir al-Azhar cinta bukan hal meminta ataupun memberikan tetapi cinta merupakan kegiatan menempatkan kepentingan dan kebutuhan yang dicintai diatas kepentingan dan kebutuhan diri sendiri.³ menurut KH. Yusuf Hasyim, rasa cinta tanah air harus dapat mewujudkan tiga hal utama: *ukhuwwah Islamiyyah* (persatuan dan kesatuan umat Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan sesama bangsa), dan

² Saifuddin Herlambang Munthe. *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 114.

³ Nur Rohman, *Cinta Perspektif Hamka*, (Skripsi: Semarang, UIN Wali Songo, 2021), 4

ukhuwwah basyariyyah (hubungan dan kerjasama sesama manusia, meski berbeda negara.⁴

2. Dalam segi Makna

Dalam tafsir al-Misbah surat al-Baqarah ayat 11 memaknai “orang yang berbuat perbaikan” dengan kata *mushlih*. Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini begitu singkat dan padat, sedangkan penjelasan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan setiap maksud yang terkandung didalam ayat tersebut.⁵

Dalam tafsir al-Misbah untuk memperkuat pemaknaannya menggunakan rujukan terhadap surat Quraisy ayat 3-4. Tafsir al-Azhar menggunakan penafsiran kalimat-perkalimat, dalam tafsir al-Misbah juga menggunakan penafsiran kalimat-perkalimat dan disertai penjelasan diujungnya, dan tafsir al-Misbah juga menjelaskan makna tersirat yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dalam tafsir al-Azhar langsung menafsirkan peristiwa yang melatarbelakangi Nabi saat meninggalkan kota Makkah dan menyebutkan ada orang tua yang berasal dari Nejd yang meminta izin untuk ikut diskusi. Dalam tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa orang yang berasal dari Nejd itu bukan iblis yang menjelma sebagai manusia, tetapi orang itu mempunyai rasa benci yang mendalam kepada Nabi. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah selalu menambahkan

⁴ Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: Kerjasama LPPI UMY –LKPSM NU-PP Al-Muhsin, 1994), xvii.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 104.

makna tersirat terlebih dulu. Dalam tafsir al-misbah tidak menyebutkan orang tua yang berasal dari nejd.⁶

Dalam tafsir Al-Misbah menyantumkan asbabun nuzul ayat tersebut dan menceritakan pesan Nabi Muhammad sewaktu haji wada'. Tafsir Al-misbah juga memaparkan asal-usul paham kebangsaan berkembang di Eropa pada abad XVIII M. Tafsir Al-Azhar dalam menjelaskan asal-usul manusia lebih mendetail, yaitu dari percampuran laki-laki dan perempuan dan berkumpul jadi Khama selama 40 hari dan dinamai nuflah, 40 hari berikutnya jadi darah, dan 40 hari berikutnya jadi daging/'alaqah. Dalam tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Tafsir al-Misbah merujuk ayat al-Qur'an untuk memperkuat penafsirannya, sedangkan tafsir al-Azhar hanya merujuk hadits saja.

3. Bentuk-Bentuk Cinta Tanah Air

Dari kedua tafsir ini mempunyai perbedaan bentuk-bentuk cinta tanah air yaitu:

- a. Dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan bentuk-bentuk cinta tanah air sebagai berikut: 1) persatuan bangsa, Di dalam sebuah bangsa pasti terdapat berbagai macam budaya, suku, bahasa, ras, dan agama. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan persatuan bangsa di

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 2738

sini adalah sikap yang mengedepankan satu misi nasional demi persatuan bangsa dan negara tanpa melihat berbagai perbedaan dan ego masing-masing kelompok. 2) menghargai perbedaan, Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena setiap warganya memiliki latar belakang etnis, kultur, dan agama yang berbeda-beda. Demi persatuan dan kesatuan, seharusnya kita menyadari dan menghargai keanekaragaman tersebut sehingga dapat menjadi satu bangsa yang Tangguh dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

- b. Dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan bentuk-bentuk cinta tanah air sebagai berikut: 1) kesadaran bernegara, Allah menyuruh kita untuk membuka mata, membuka telinga, lihatlah dan dengarlah tentang kejadian-kejadian manusia yang telah lalu di dalam sejarah. Contoh pertama dari surat Ar-Rum ini ialah kepada kaum musyrikin Quraisy. Ini menjadi pelajaran yang berharga bagi seluruh umat manusia. 2) iman sebagai bentuk dasar cinta tanah air.

Kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan karena menggunakan metode dan corak yang sama yaitu metode tahlili dan corak bi al-Ra'yi. Sedangkan yang mempengaruhi perbedaannya adalah latar belakang Pendidikan, guru besar Quraish Shihab adalah Syekh Abdullah Halim Mahmud pengarang kitab tafsir *al-Falsafi Fi al-Islam* dan *Wa al-Aql*. Sedangkan guru besar Buya Hamka adalah Syekh Ahmad Rasyid.

C. Kontekstualisasi Cinta Tanah Air

Sebagai masyarakat yang cinta akan tanah yang dipijak seharusnya menjaga, merawat serta melindungi tanah air tentunya sebuah keharusan yang harus dilaksanakan. Sebagaimana tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsir Al-Azhar ketika Nabi telah keluar dari Makkah akan hijrah ke Madinah, sesampai beliau di tempat yang bernama Juhfah, tertegunlah beliau rindu dan terkenang Makkah tempat beliau dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayahnya. Lalu Jibril bertanya, "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab, "Memang," Maka di waktu itulah turun Q.S Al-Qaşash ayat 28 yang memberi harapan kepada beliau bahwa suatu saat kelak beliau pasti akan kembali juga ketempat itu.

Cinta mengandung makna mengasihi, merawat, mengembangkan, juga melindungi. Ketika Rasulullah mencintai negeri Makkah, beliau menjadi orang yang sangat peduli terhadap penindasan dan kejahatan moral masyarakat musyrik pada waktu itu. Saat beliau mencintai Madinah, beliau juga membangun masyarakat beradab dengan sistem hukum yang adil untuk masyarakat yang majemuk di Madinah. Maka ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah beliau begitu mencintai Makkah, juga ketika beliau hijrah ke Madinah beliau juga sangat menjaga dan mencintai kota Madinah.

Pada intinya rasa cinta tanah air wajib dimiliki oleh setiap warga negara dan bentuk-bentuk cinta tanah air ada banyak sekali macamnya. Pesan inti yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 11 yaitu jangan

membuat kerusakan di muka bumi. Yang dimaksud kerusakan dalam ayat tersebut adalah jangan merusak ajaran agama yang fungsinya sebagai unsur pembangunan bangsa dan karakter bangsa demi kepentingan pribadi, jangan berbuat kebohongan dan penipuan karena kerusakan terjadi disebabkan oleh sifat itu. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk *Amar ma'ruf Nahi munkar*, yaitu menyuruh untuk berbuat baik dan melarang berbuat keburukan.

Selanjutnya dalam surat Al-baqarah ayat 126 membahas tentang doa Nabi Ibrahim untuk keamanan dan kesejahteraan negeri dan penduduknya. Secara tidak langsung ayat ini menunjukkan betapa cintanya Nabi Ibrahim terhadap negeri dan penduduknya sampai-sampai Nabi Ibrahim mengkhuskan permohonan untuk keamanan negeri dan kesejahteraan penduduknya. Kita sebagai umat Islam sudah seyogyanya menjalankan segala perintah dan larangan yang sudah tertera dalam Al-qur'an dan Hadits.

Dalam sebuah riwayat hadits menerangkan bahwa apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika Kembali dari bepergian:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى
جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

“Dari Anas RA bahwa Nabi Saw apabila kembali dari bepergian, beliau melihat dinding kota Madinah, maka lantas mempercepat ontanya. Jika di atas kendaraan lain (seperti bagal, kuda, dan pen) maka beliau menggerakkannya karena kecintaannya kepada Madinah,” (HR Bukhari).

Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika Kembali dari bepergian, yaitu memandangi dinding Madinah dan memacu kendaraannya agar cepat

sampai di Madinah sebagaimana dituturkan dalam Riwayat Anas RA di atas, menurut keterangan dalam kitab *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani menunjukkan atas keutamaan Madinah disyariatkannya cinta tanah air.⁷

Bangsa ini mengalami berbagai masalah. Mulai dari masalah perekonomian, masalah korupsi, masalah ketidakadilan hukum, masalah diskriminasi suku, agama, dan sebagainya. Sebenarnya akar dari banyak permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa cinta tanah air atau nasionalisme di bangsa ini. Berikut berbagai permasalahannya :

1. Korupsi. Ini adalah salah satu penyakit bangsa yang sudah merajalela dan sulit sekali disembuhkan. Berbagai solusi diupayakan: menghukum berat para koruptor, membuat KPK, dsb. Namun itu tidak membereskan akar masalahnya. Kalau pemerintah dan para aparat memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, mereka pasti tahu bahwa korupsi adalah suatu tindakan mengkhianati negara. Contohnya adalah kasus penyerobotan lahan di Riau yang dilakukan oleh Surya Darmadi pemilik PT Duta Palma Group yang mempergunakan izin usaha lokasi dan izin usaha perkebunan tanpa izin pelepasan kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan serta tanpa adanya hak guna usaha

⁷ Nailul Huda, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Ihya' Ulumuddin*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018). 15

dari Badan Pertanahan Nasional. Dalam peristiwa ini negara mengalami kerugian sebesar Rp 78 triliun.⁸

2. Ketidakadilan hukum. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak sekali terjadi ketidakadilan hukum di negara ini. Banyak penjahat dibebaskan karena menyuap polisi atau kejaksaan. Seandainya para polisi dan kejaksaan memiliki rasa cinta tanah air, mereka tentu tahu bahwa perbuatan menyelewengkan hukum hanya demi segepok uang merupakan tindakan yang sangat rendah, mengkhianati bangsa, membiarkan bangsa semakin banyak pelanggaran hukum, hanya demi uang. Contohnya adalah kasus Gayus Tambunan yang bisa pergi liburan dengan status tahanan. Dari keterangan pihak kepolisian, Gayus diketahui memberi uang per minggunya kepada Kepala Rutan Rp 5 juta dan per bulannya Rp 50-60 juta sejak Juli 2010. Sedang untuk petugas jaga berpangkat bintara Rp 5-6 juta perbulan.⁹
3. Kesenjangan sosial. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di bangsa ini, orang yang kaya menjadi makin kaya, yang miskin menjadi makin miskin. Di Jepang, para pengusaha berusaha memajukan bisnisnya demi menyejahterakan dan memajukan bangsa. Mereka berusaha memberi pekerjaan dan penghidupan yang layak pada banyak orang.

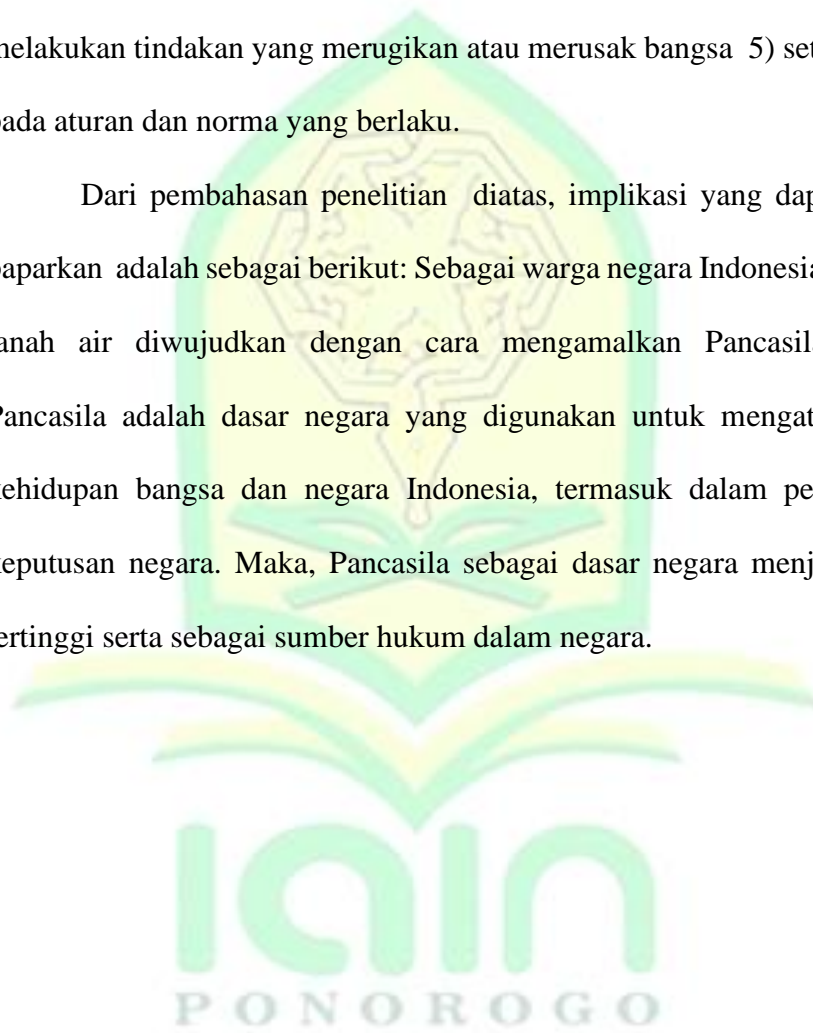
⁸ Ahmad Naufal Dzulfzroh, Kasus Korupsi di Indonesia, dalam Kompas.com pada 3 Oktober 2022. (<https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/03/201200565/10-kasus-korupsi-dengan-kerugian-negara-terbesar-di-indonesia?page=all>).

⁹ Detik News pada 3 Oktober 2022. (<https://news.detik.com/berita/d-1494517/gayus-sudah-beberkan-soal-kabar-pergi-ke-bali-dan-suap-ke-penyidik>)

Mereka berusaha membuat produk-produk yang bisa diekspor untuk meningkatkan devisa negara.

Perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan setidaknya dengan 1) menjaga nama baik bangsa. 2) berjiwa dan berkepribadian yang baik. 3) bangga akan tanah airnya dengan beragam suku dan budayanya. 4) tidak melakukan tindakan yang merugikan atau merusak bangsa 5) setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku.

Dari pembahasan penelitian diatas, implikasi yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut: Sebagai warga negara Indonesia rasa cinta tanah air diwujudkan dengan cara mengamalkan Pancasila. Karena Pancasila adalah dasar negara yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia, termasuk dalam pengambilan keputusan negara. Maka, Pancasila sebagai dasar negara menjadi norma tertinggi serta sebagai sumber hukum dalam negara.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cinta tanah air adalah salah satu hal yang sangat alami bagi manusia. Pembawaan manusia adalah mencintai tempat dimana mereka tumbuh dan dilahirkan di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin, sebagai berikut:

Pertama, cinta tanah air menurut penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu merupakan paham yang secara tidak langsung telah digambarkan oleh Al-Qur'an. Hal demikian dapat dibuktikan dengan adanya term-term yang menunjukkan arti yang sama (atau mendekati sama) dengan kebangsaan, seperti kata *Ard*, *balad*, dan *syab*. Ini menunjukkan cinta terhadap tanah air sekaligus seruan untuk mencintai tanah kelahiran bagi para masyarakat di mana mereka bertempat. Dengan kata lain bahwa nasionalisme tidaklah bertentangan dengan dengan Islam. Sebab, al-Qur'an sendiri mengakui adanya konsep berbangsa dan suku-suku bangsa (*syu'ub wa qaba'il*). Oleh karenanya, seorang pemimpin yang memimpin suatu bangsa atau negara yang masyarakatnya multikultural, maka pemimpin tersebut hendaknya berpaham nasionalis.

Kedua, persamaan cinta tanah air dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar adalah, kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan tempat tinggal adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air, karena rasa aman dari segala hal yang menggelisahkan dan

limpahan rizqi adalah syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Perbedaannya adalah, dalam tafsir al-misbah menjelaskan orang yang berbuat kerusakan menggunakan kata *Mushlih*, sedangkan tafsir al-azhar menjelaskannya menggunakan perumpamaan, yaitu dengan lempar batu sembunyi tangan. Dalam tafsir Al-Misbah penafsiran setiap ayatnya lebih detail dan sangat mudah dipahami dengan sekali baca dan menceritakan secara detail setiap kejadiannya dibandingkan dengan tafsir Al-Azhar. Kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan metode tahlili dan menggunakan corak *adabi al ijtima'i*.

Ketiga, Perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan setidaknya dengan menjaga nama baik bangsa, berjiwa dan berkepribadian yang baik, bangga akan tanah airnya dengan beragam suku dan budayanya, tidak melakukan tindakan yang merugikan atau merusak bangsa, setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku. Sebagai masyarakat yang cinta akan tanah yang dipijak seharusnya menjaga, merawat serta melindungi tanah air tentunya sebuah keharusan yang harus dilaksanakan.

B. Saran

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran. Semoga melalui saran sederhana ini bisa menjadikan manfaat dan masukan untuk kita semua. Meski penafsiran cinta tanah air tidak diperlihatkan secara langsung, namun ayat-ayat diatas sudah dapat membuktikan bahwa rasa cinta tanah air sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w. yang mungkin sampai saat ini jarang sekali orang

ketahui. Oleh karena itu, setidaknya skripsi ini bisa menjadi wawasan baru untuk para pembaca sekalian.

Perbedaan penafsiran dan pemahaman ayat Al-Qur`an merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian sederhana ini mampu menghadirkan pemahaman yang lebih bijak dalam memahami berbagai pendapat yang ada pada pendakwah masa kini. Bukan untuk memecah belah umat, namun untuk saling memberi tahu dan mengingatkan satu sama lain.



Daftar Pustaka

- Annajmi, Muhammad Izzul. *Islam Dan Cinta Tanah Air*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. 2020.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh dan Revolusi Melayu*. Arqom Patani, 2015.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 1.
----- *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 2.
----- *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 30.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1.
----- Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi Al-Istanbuli. *Tafsir Ruhul Bayan*, Jilid 6. Beirut: Darul Fikr.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir, Maktabah Syamilah*, Jilid 10. Kairo: Darul Hadits, 2012.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 2.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud Bin Umar. *Al-Kassyaf*. Juz II. Riyadh: Maktabah al-Abiikaan, 1998.
- Daraini, Faizatut. Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur: Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. Skripsi, Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2019.
- Damayanti, Debby Ariska, Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula Jawa Tengah, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal, Kasus Korupsi di Indonesia, dalam Kompas.com pada 3 Oktober 2022.
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/03/201200565/10-kasus-korupsi-dengan-kerugian-negara-terbesar-di-indonesia?page=all>.

Fahrudin, Ali. Nasionalisme soekarno Dan Konsep Kebangsaan Muffasir Jawa. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Flora, Maria, *Cinta Tanah Air Adalah Bagian Dari Iman*, Dalam Liputan 6 Pada 1 Mei 2020. <https://www.liputan6.com/islami/read/quraish-shihab-cinta-tanah-air-adalah-sebagian-dari-iman>.

Fuad, Fokky, “Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. 1 Oktober, 2016.

Hamka. Tafsir Al-Azhar. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan ke-5, 2003.

-----, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

-----, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

-----, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

-----, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Huda, Nailul. *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Ihya' Ulumuddin*. Kediri: Santri Salaf Press. 2018.

Hamid, Abdul Al-Ghazali, *Peta Pemikiran Hasan Al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Hamka, H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Noura: Jakarta 2016.

Hidayat, Usep Taufik, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Jakarta: Al-Turas 2015.

<https://news.detik.com/berita/d-1494517/gayus-sudah-beberkan-soal-kabar-pergi-ke-bali-dan-suap-ke-penyidik>

<https://www.radardepok.com/2018/02/cinta-tanah-air-tabi-at-orang-beriman/>

<https://resistencia.org/religi/dalil-nasionalisme-dalam-al-quran-dan-sunnah/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Rasyid_Sutan_Mansur

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Musa

- Ikshan, M. Alifudin. *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Vol. 2, No. 2. Desember 2017.
- Khuluq, Lathiful. *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006.
- Mukmin, Agus. *Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Iqtishaduna. Vol. 6, No. 1, Agustus 2021.
- Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*. Jurnal Al-Insiroh, Vol. 5, No. 1. Maret 2019.
- Muhammad Fathi, Rifqi, M Isa HA Salam. *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. 2011
- Mustofa, Bisri, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-Azizi Al-Lughati Al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus, juz 1.
- *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-Azizi Al-Lughati Al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus, juz 2.
- Munthe, Syaifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet 1, Pontianak: IAIN Press, 2018.
- Nasution, Rusli Halil, *Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami*, Jurnal Hukum Responsif FH UNPAD, Vol. 6, No. 6, 2018.
- Pohan, Roby Iskandar, *Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme dan Sosialisme yang Berdasarkan Islam*, 2010, Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Qorib, Ahmad, MA, *Ushul Fiqh 2*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997.
- Ridwan, Muhammad. *Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Tentang Cinta Tanah Air Dan Bela Negara)*. Ta'wiluna, Vol. 3, No. 1, April, 2022.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Bangsa*. Bandung: Mizan, 1996, 388.
- Saputri, Shinta Desi. *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan. 2019.
- Saputra, Andi. *Muslim Negarawan : Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*. Jurnal Waskita. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Solihah, Bahiyah. *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thanthawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Syahid, Bakri, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979.
- Usep, Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Jakarta: Al-Turas 2015.
- Wahyu, Ari Anggi. *Sejarah Tafsir Nusantara*. Jurnal Raden Fatah. Vol. 3, No. 2. Desember 2019.
- Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal KMIP UNY Yogyakarta. Voll. 11, No. 1, 2014,
- Yubsir, Ilham Tri. *Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Di Indonesia*. Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan. 2021.

BIOGRAFI SINGKAT

Nama : Mahdum Daman Huri
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 28 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Nama Ayah : Abdul Rohmat
Nama Ibu : Siti Fatimah
Alamat : Jatisari, RT/RW 001/006, Majasem, Kendal, Ngawi

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita
2. SDN Majasem 3
3. Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah
4. Madrasah Aliyah Al-Hidayah
5. IAIN Ponorogo

